

**PROPAGANDA ANTI-TALIBAN AMERIKA SERIKAT MELALUI FILM
HOLLYWOOD 2017-2023**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

SEKAR SETYO RINI

20323012

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**PROPAGANDA ANTI-TALIBAN AMERIKA SERIKAT MELALUI FILM
HOLLYWOOD 2017-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

SEKAR SETYO RINI

20323012

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Propaganda Anti-Taliban Amerika Serikat Melalui Film Hollywood 2017-2023

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal, 20 Februari 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.	_____
2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.	_____
3 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	_____

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

18 Juli 2023,



Sekar Setyo Rini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Cakupan penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian	15
1.8.1 Jenis Penelitian	15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	16
1.8.4 Proses Penelitian	16
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB 2 PROPAGANDA ANTI-TALIBAN DAN ANALISIS WHO AND SAYS WHAT DALAM FILM HOLLYWOOD	18
2.1. Sejarah Hollywood sebagai Propaganda Anti-Taliban Sebelum Tahun 2017	18
2.2. Analisis “Who” dalam Propaganda Anti-Taliban	22
2.3. Analisis “Says What” dalam Propaganda Anti-Taliban	26
BAB 3 ANALISIS IN WHICH CHANNEL, TO WHOM, DAN WITH WHAT EFFECT DALAM PROPAGANDA ANTI-TALIBAN	37
3.1. Analisis “In Which Channel” dalam Propaganda Anti-Taliban	37
3.2. Analisis “To Whom” dalam Propaganda Anti-Taliban	41
3.3. Analisis “With What Effect” dalam Propaganda Anti-Taliban	44
BAB 4 PENUTUP	51
4.1. Kesimpulan	51
4.2. Rekomendasi	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Propaganda Anti-Taliban dalam Film War Machine (2017)	52
Tabel 2. Analisis Propaganda Anti-Taliban dalam Film 12 Strong (2018)	54
Tabel 3. Analisis Propaganda Anti-Taliban dalam Film Kandahar (2023)	56
Tabel 4. Analisis Propaganda Anti-Taliban dalam Film The Covenant (2023)	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Representasi Taliban dalam Film War Machine (2017)	28
Gambar 2. Representasi Amerika Serikat dalam Film War Machine (2017)	29
Gambar 3. Representasi Talibaan dalam Film Kandahar (2023)	33
Gambar 4. Representasi Taliban dalam Film Kandahar (2023)	34
Gambar 5. Representasi Taliban dalam Film The Covenant (2023)	35

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang anti-Taliban yang direpresentasikan dalam film-film Hollywood dengan menggunakan empat sampel judul film yaitu War Machine (2017), 12 Strong (2018), Kandahar (2023), dan The Covenant (2023) dengan menggunakan analisis teori komunikasi politik Harold D. Lasswell (Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect). Peristiwa runtuhnya menara Kembar World Trade Center 11 September 2001, membuat semua terfokus pada aksi terorisme yang membuat hubungan antara Taliban dan Amerika Serikat mengalami ketegangan karena Taliban memilih untuk melindungi pelaku dari serangan tersebut yaitu Osama bin Laden sehingga rezim Taliban pada masa itu berhasil digulingkan. Pasca peristiwa tersebut beberapa film mengangkat peristiwa serupa dengan latar yang beraneka ragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film-film Hollywood terdapat representasi negatif terhadap Taliban. Taliban dilabelkan sebagai kelompok teroris yang kejam dan tidak memperdulikan adanya Hak Asasi Manusia. Hasil analisis dalam penelitian ini bahwa Amerika Serikat memanfaatkan industri Hollywood untuk menyebarkan pesan propaganda melalui film-filmnya seperti War Machine (2017), 12 Strong (2018), Kandahar (2023), dan The Covenant (2023) dengan cara merepresentasikan Taliban sebagai baddies (orang jahat) sedangkan Amerika Serikat sebagai goodies (orang baik) untuk menunjukkan kepada dunia siapa Amerika Serikat sebenarnya.

Kata-kata kunci: film, propaganda, taliban, terorisme

ABSTRACT

This research analyzes anti-Taliban as represented in Hollywood films using four sample film titles, namely War Machine (2017), 12 Strong (2018), Kandahar (2023), and The Covenant (2023) using political communication theory analysis. Harold D. Lasswell (Who, Says What, In Which Channel, To Whom, and With What Effect). The incident of the collapse of the World Trade Center Twin Towers on September 11 2001, made everyone focus on acts of terrorism which made relations between the Taliban and the United States experience tension because the Taliban chose to protect the perpetrator of the attack, namely Osama bin Laden, so that the Taliban regime at that time was successfully overthrown. After this event, several films covered similar events with various backgrounds. This research shows that in Hollywood films there is a negative representation of the Taliban. The Taliban is labeled a cruel terrorist group that does not care about human rights. The results of the analysis in this research show that the United States uses the Hollywood industry to spread propaganda messages through films such as War Machine (2017), 12 Strong (2018), Kandahar (2023), and The Covenant (2023) by representing the Taliban as baddies (bad guys) while the United States is the goodies (good guys) to show the world who the United States really is.

Key words: films, propaganda, Taliban, terroris

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 11 September 2001, saat Amerika Serikat berada dibawah kepemimpinan George W. Bush terjadi aksi pengeboman di Amerika Serikat yang menyebabkan runtuhnya World Trade Center yang biasa disebut dengan peristiwa 9/11. World Trade Center (WTC) dan Pentagon merupakan simbol dari kedigdayaan ekonomi dan militer Amerika Serikat. Ribuan nyawa melayang akibat dari aksi pengeboman tersebut, bahkan peristiwa 9/11 dianggap sebagai sejarah serangan terburuk bagi pemerintah Amerika Serikat. Pelaku dari peristiwa tersebut berasal dari sekelompok jaringan terorisme Islam yang bernama Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden, dengan menggunakan pesawat American Airlines Boeing 767. Sebelum terjadi peristiwa tersebut, Amerika Serikat membuat beberapa kebijakan seperti mengirimkan pasukan militernya ke kawasan Timur Tengah sehingga serangan 9/11 dianggap sebagai suatu aksi balas dendam terhadap sikap yang diambil oleh pemerintah Amerika Serikat di kala itu. Akibat dari peristiwa tersebut, Presiden Amerika Serikat pada kala itu yaitu George W. Bush membuat suatu kebijakan untuk memberantas jaringan teroris di seluruh dunia yang disebut dengan kebijakan *War On Terror* (Yeska 2017).

Peristiwa 9/11 membawa trauma yang mendalam bagi Amerika Serikat yang menjadi korban dan negara-negara muslim di kawasan Timur Tengah yang menjadi kambing hitam akibat dari terjadinya peristiwa tersebut. Pasca peristiwa tersebut, stigma teroris meluas hingga memberi citra buruk terhadap negara-negara muslim di Timur Tengah yang digadag-gadag sebagai basis kelompok teroris

(Yeska 2017). Setiap terjadi aksi pengeboman atau terorisme selalu dihubungkan dengan ajaran Islam. Akibat dari hal tersebut, citra umat Islam diperspektifkan sebagai ajaran yang menebarkan isu terorisme di seluruh dunia. Selain itu, pasca peristiwa 9/11 di negara-negara Barat marak terjadi Islamophobia. Islamophobia merupakan suatu ketakutan, prasangka, atau kebencian terhadap umat Islam secara umum terutama apabila dipandang dari sisi sumber teror terorisme. Hal ini mengakibatkan umat Islam yang sebagai kelompok minoritas di negara Barat rentan mengalami diskriminasi. Terlebih bagi mereka yang tinggal di Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Australia, dan Belanda (Yeska 2017).

Sebagai suatu bentuk serangan balasan setelah terjadinya peristiwa 9/11, Amerika Serikat mulai mengambil tindakan dengan cara melakukan invasi di wilayah Afghanistan. Pada akhir tahun 2001, Amerika dan sekutunya melakukan invasi ke Afghanistan yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Taliban serta menangkap Osama bin Laden yang dianggap sebagai pihak di balik aksi penyerangan WTC pada 11 September. Mullah Omar yang saat itu menjabat sebagai pemimpin Taliban mengambil keputusan untuk tidak menyerahkan Osama bin Laden meskipun telah diberi masukan oleh Arab Saudi agar menerima tawaran tersebut (Salsabila 2023).

Kegagalan proses negosiasi tersebut menyebabkan pihak Amerika Serikat dan sekutunya melancarkan operasi militer pada tanggal 7 Oktober 2001 yang disebut dengan Operation Enduring Freedom (Salsabila 2023). Operasi tersebut berhasil menjatuhkan kepemimpinan Taliban di Afghanistan. Pada bulan Desember 2001, dihasilkan Bonn Agreement yang berisi pembentukan pemerintahan sementara di Afghanistan akibat dari adanya kekosongan pemerintahan pasca Taliban digulingkan (Salsabila 2023).

Pada tahun 2017, Amerika Serikat mulai melakukan pergerakan. Pada tahun tersebut, Amerika Serikat mulai menggunakan berbagai strategi untuk menghadapi Taliban. Pada tahun 2017, Amerika Serikat mulai melakukan perjanjian bilateral dengan pemerintahan Afghanistan untuk menarik pasukan militernya dari negara tersebut. Amerika Serikat juga mempertahankan persoalan keamanan nasional dan prioritas strategis di Asia Tengah yang mempengaruhi keputusan Amerika Serikat dalam menghadapi Taliban. Strategi Amerika Serikat dalam menghadapi Taliban di Afghanistan pada tahun 2017 dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti kasus Afghanistan memiliki dampak langsung terhadap keamanan Amerika Serikat dan sekutu serta mengefektifkan kepentingan strategis Amerika Serikat di Asia Tengah, kondisi posisi geopolitik dimana Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang sangat terlibat dalam konflik global terhadap terorisme dan Taliban dianggap sebagai pelopor grup teroris Al-Qaeda yang menyalahgunakan Afghanistan sebagai basis operasi, strategi internasional dimana Amerika Serikat mencoba mendorong reformasi dan stabilitas di Afghanistan, dan tujuan spesifik Amerika Serikat dalam sistem internasional yang mempengaruhi keputusan Amerika Serikat dalam konteks konflik Afghanistan (Purba, Windiani, dan Paramasatya 2022).

Pada tahun 2018, Amerika Serikat melakukan perundingan dengan Taliban yang kemudian menghasilkan perjanjian Doha Agreement. Doha Agreement tersebut berhasil disepakati pada tahun 2020. Doha Agreement berisi mengenai komitmen dari Amerika Serikat agar menarik pasukannya dari Afghanistan, Taliban tidak akan menyerang pasukan dari Amerika Serikat, dan kelompok militan di Afghanistan seperti Al-Qaeda dilarang untuk beroperasi. Pasca penandatanganan Doha Agreement, Amerika Serikat berkomitmen untuk sesegera mungkin menutup lima markas militernya dalam jangka waktu 135 hari (Salsabila 2023).

Pada saat Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Joe Biden, Amerika Serikat membuat keputusan untuk menarik mundur seluruh pasukan militernya yang berada di Afghanistan paling lambat pada tanggal 11 September 2021. Kebijakan untuk menarik mundur pasukan militer Amerika Serikat serta menyudahi eksistensinya di Afghanistan ini ditimbang dari berbagai faktor. Semenjak terjadinya pandemi covid-19, Amerika Serikat membutuhkan kebutuhan finansial yang cukup besar untuk melindungi warganya. Kebijakan untuk mengirimkan pasukan militer Amerika Serikat di Afghanistan yang sudah berlangsung sejak tahun 2001 menjadi kebijakan yang irasional, terlebih jika mengingat banyaknya human cost dan biaya finansial yang harus dikeluarkan untuk mempertahankan kedudukannya. (Anugerah and Purba 2021).

Pada tanggal 30 Agustus 2021, Amerika Serikat melakukan penarikan pasukan militernya yang menandakan bahwa berhentinya dukungan perlindungan militer di Afghanistan yang telah berlangsung selama 20 tahun. Penarikan pasukan militer tersebut berhasil dimanfaatkan oleh Taliban untuk kembali menguasai beberapa wilayah seperti Kandahar, Kunduz, dan Ibu Kota Kabul. Kembalinya rezim Taliban di Afghanistan sebelumnya tidak pernah diprediksi oleh intelejen Amerika Serikat. Hal tersebut membuat Presiden Ashraf Ghani meninggalkan negerinya. (Salsabila 2023).

Bagi sebagian besar orang, film merupakan suatu media yang lebih menyenangkan untuk dinikmati jika dibandingkan dengan media lainnya. Seringkali film merepresentasikan nilai-nilai dari pandangan suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Film sering dimanfaatkan untuk mendukung propaganda yang bertujuan menggiring opini dari penontonnya. Terdapat suatu kepentingan dalam film yang dapat berupa kepentingan negara, korporasi, kekuasaan, atau kepentingan lainnya yang

dipaksakan sehingga dalam film tersebut negara lain dibuat menjadi berada pada posisi kedua dalam tatanan hubungan internasional (Hermawan 2018).

Hal ini seringkali terjadi dalam film-film Hollywood. Ideologi tersebut berasal dari Amerika Serikat sebagai negara adikuasa dan negara tempat industri Hollywood berasal. Tidak hanya menjadikan negara lain sebagai nomor dua, seringkali terdapat stereotip yang sengaja dibangun untuk mempengaruhi pandangan penonton terhadap suatu kelompok tertentu agar sesuai dengan keinginan pihak yang memiliki kepentingan tersebut (Hermawan 2018).

Amerika Serikat merupakan negara yang terkenal dengan industri perfilman yang berkembang dengan cukup pesat. Film produksi Hollywood berhasil menarik banyak minat dari masyarakat internasional. Film Hollywood mendominasi peringkat teratas jika dibandingkan dengan film-film dari negara lain. Namun, tidak jarang Hollywood menyisipkan suatu pesan propaganda. Propaganda merupakan bentuk informasi, pendapat, dan ide yang disebar dengan tujuan untuk mempengaruhi pandangan penonton agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak propagandis. Dampak dari adanya propaganda yang disisipkan dalam film Hollywood dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dunia terhadap suatu isu atau kelompok tertentu dan secara tidak langsung merusak citra suatu kelompok tertentu (Fadhilah 2021).

Dalam film Hollywood yang bertemakan perang, seringkali latar dari peristiwa tersebut berada di Timur Tengah khususnya Afghanistan. Kelompok yang berperan sebagai pihak lawan direpresentasikan berasal dari wilayah tersebut dimana salah satu contohnya yaitu Taliban.

Alasan Amerika Serikat melabelkan Taliban sebagai teroris dalam film Hollywood disebabkan oleh konteks geopolitik yang mendorong Amerika Serikat untuk memberikan representasi yang menggambarkan Taliban sebagai salah satu

organisasi militan yang melakukan serangkaian aksi terorisme, termasuk serangan 11 September 2001. Hollywood seringkali mengkonstruksi masalah tentang terorisme dari sudut pandang Amerika Serikat. Film Hollywood merepresentasikan Taliban sebagai kelompok milisi yang berasaskan pada budaya patriarki dan sering melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia, termasuk diskriminasi terhadap anak-anak dan perempuan. Dalam konteks soft power, film Hollywood digunakan sebagai alat dari Amerika Serikat untuk mempromosikan pengaruh politiknya di luar negeri. Di sisi lain, film-film Hollywood menggambarkan Amerika Serikat sebagai pahlawan yang berjuang untuk menolak terorisme seperti kelompok Taliban dan mempertahankan demokrasi seperti yang mereka lakukan dengan mendirikan pemerintahan sementara di Afghanistan (Rahayu, n.d.,)

Alasan Amerika Serikat memproduksi film Hollywood tentang Taliban terkait dengan beberapa faktor, termasuk propaganda, kritik terhadap konflik yang terjadi di Afghanistan, dan edukasi publik. Konflik di Afghanistan telah menjadi subjek dalam film Hollywood sejak tahun 2000-an, mulai dari film yang mengisahkan peristiwa nyata hingga film yang berlatar belakang mengenai konflik dan interaksi yang terjadi antara Amerika Serikat dan Taliban. Propaganda merupakan salah satu faktor utama Amerika Serikat dalam memproduksi film tentang Taliban, dimana film dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai maupun pendekatan Amerika Serikat terhadap konflik yang terjadi di Afghanistan. Film Hollywood juga dapat digunakan sebagai media dalam mempromosikan kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap Taliban serta konflik yang terjadi di Afghanistan (Azza and Prihatika 2021).

Edukasi publik juga merupakan salah satu faktor penting bagi Amerika Serikat dalam memproduksi film tentang Taliban, dimana film ini dapat memberikan informasi dan pemahaman secara lebih luas tentang konflik yang sedang terjadi di Afghanistan

serta interaksi antara Amerika Serikat dan Taliban. Dengan adanya representasi dalam film, diharapkan dapat membantu publik dalam memahami konflik yang sedang terjadi di Afghanistan dari segi politik, histori, dan humanitarian. (Azza and Prihatika 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi produksi film Hollywood tentang Taliban adalah kritik terhadap konflik di Afghanistan dan kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap Taliban. Film ini dapat digunakan untuk mempersoalkan keputusan dan kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap Taliban (Azza and Prihatika 2021). Contoh film Hollywood yang menggambarkan konflik di Afghanistan dan interaksi antara Amerika Serikat dan Taliban antara lain *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023), dan *The Covenant* (2023). Film tersebut dipilih karena sejalan dengan ditayangkannya film *War Machine* pada tahun 2017, Amerika Serikat mulai melakukan berbagai strategi dalam menghadapi Taliban di Afghanistan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana propaganda Amerika Serikat terhadap Taliban dalam film-film Hollywood pada tahun 2017-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Taliban direpresentasikan dalam film-film Hollywood melalui kaca mata hubungan internasional. Analisis akan melibatkan narasi, pesan, dan karakter yang mungkin akan membentuk stereotip atau bias negatif terhadap citra Taliban sedangkan akan memberikan citra positif yang menguntungkan bagi Amerika Serikat dengan cara menjawab lima pertanyaan dasar dari teori Harold Dwight Lasswell yaitu “Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect”.

1.4 Cakupan penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah film-film dari industri Hollywood dalam kurun waktu tahun 2017-2023 yang memiliki unsur-unsur kepentingan politik Amerika Serikat terhadap Taliban. Pada tahun 2017, Amerika Serikat menayangkan film dengan judul *War Machine*, dimana pada tahun tersebut Amerika Serikat mulai melakukan berbagai strategi dalam menghadapi kelompok Taliban. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku Amerika Serikat dalam menghadapi kelompok Taliban di Afghanistan pada tahun 2017 antara lain posisi geopolitik, strategi internasional, relasi dengan sekutu, persoalan ekonomi dan sosial, serta ambisi dan ruang lingkup kebijakan luar negeri. Semenjak saat itu, interaksi antara Amerika Serikat dan Taliban mulai terjalin kembali.

Pentagon mengakui bahwa kesepakatan perdamaian antara Amerika Serikat dengan Taliban yang sudah mulai direncanakan pada tahun 2017 dan berhasil dilaksanakan pada tahun 2020 memiliki "efek yang sangat merusak" terhadap pemerintah dan militer Afghanistan yang mana membuat Taliban semakin kuat (Purba, Windiani, and Paramasatya 2022).

Pada kurun waktu 2017-2023 Amerika Serikat memproduksi film yang membahas mengenai Taliban yaitu *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023), dan *The Covenant* (2023) sebagai kritik dari pemerintah Amerika Serikat terhadap kebijakan Taliban. Keempat sampel judul film tersebut dipilih karena fokus membahas mengenai upaya dari Amerika Serikat dalam melawan Taliban di Afghanistan. Film-film yang diproduksi Amerika Serikat melalui Hollywood dapat digunakan untuk mempersoalkan keputusan dan kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap Taliban (Azza and Prihatika 2021).

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai suatu bahan perbandingan. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai suatu bahan perbandingan tidak terlepas dari topik mengenai propaganda yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui industri perfilman Hollywoodnya.

Film Hollywood berpotensi besar dalam menyebarkan pesan-pesan propaganda sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Amerika Serikat. Menurut Mahesa Rira Desaga dalam artikel jurnal yang berjudul Peran Film Sebagai Alat Propaganda War On Terror Amerika Serikat Pasca Peristiwa 9/11, beberapa judul film Hollywood yang bertema terorisme seringkali memiliki pesan-pesan propaganda yang berkaitan dengan War on Terror. Propaganda dalam film Hollywood seringkali memberikan citra negatif terhadap kelompok tertentu dan menjadikan Amerika Serikat sebagai pihak yang patriotik. Dengan adanya perkembangan distribusi film Hollywood dan dinamika politik yang melibatkan Amerika Serikat, film Hollywood berpotensi besar dijadikan sebagai alat propaganda oleh Amerika Serikat untuk membahas isu-isu yang sedang berlangsung di lingkup internasional.

Penelitian oleh Ratih Herningtyas dalam artikel jurnal Industri Film Hollywood Sebagai Soft Power Amerika Serikat, menunjukkan bahwa adanya keterikatan antara Amerika Serikat dan industri Hollywood yang menghasilkan simbiosis mutualisme. Industri Hollywood dimanfaatkan oleh Amerika Serikat sebagai media untuk menyampaikan dan mendukung tercapainya kepentingan politiknya, terlebih untuk menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki super power di kancah internasional. Disisi lain, dalam beberapa film Hollywood seperti Top Gun

yang diproduksi pada tahun 1986, terbukti bahwa mendapatkan bantuan dari Pentagon sebesar 1,8 juta dollar AS untuk penggunaan pesawat tempur dalam film tersebut.

Adanya keterikatan antara Amerika Serikat dan industri Hollywood juga dijabarkan pada artikel jurnal Yudith Ayu Rokhmah (2020), yang berjudul Bantuan Amerika Serikat kepada Industri Film Hollywood: Perspektif Ekonomi Politik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat menjadikan Hollywood sebagai produk iklan dalam negeri, Hollywood sebagai media untuk menyebarkan ideologi Amerika Serikat di kancah internasional, dan Hollywood dijadikan sebagai alat propaganda untuk mempertahankan citra baik Amerika Serikat.

Propaganda anti-Taliban yang ada pada film Hollywood lahir dari hubungan masa lalu yang terjadi antara Amerika Serikat dan Taliban. Menurut Boy Anugrah dan Jabinson Purba (2021) pada artikel jurnal Kondisi Politik dan Keamanan Afghanistan di Bawah Rezim Taliban dan Signifikansinya terhadap Geopolitik Global, hubungan antara Amerika Serikat dan Taliban mulai mengalami konflik pasca terjadinya peristiwa pengeboman World Trade Centre pada 9 September 2001. Taliban yang menguasai rezim di Afghanistan pada saat itu menolak untuk menyerahkan Osama bin Laden dari kelompok Al-Qaeda yang menjadi terduga pelaku penyerangan aksi 9/11 tersebut.

Desfi Indah Salsabila (2023) dalam Jurnal Pena Wimaya, menjelaskan bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan Taliban cukup kompleks. Pasca Taliban menolak untuk menyerahkan Osama bin Laden, Amerika Serikat dan sekutunya melancarkan operasi militer pada tanggal 7 Oktober 2001 yang disebut dengan Operation Enduring Freedom dimana operasi tersebut berhasil menjatuhkan kepemimpinan Taliban di Afghanistan. Pada bulan Desember 2001, dihasilkan Bonn Agreement yang berisi pembentukan pemerintahan sementara di Afghanistan akibat

dari adanya kekosongan pemerintahan pasca Taliban digulingkan.

Dari tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa film Hollywood seringkali dijadikan Amerika Serikat sebagai media untuk melakukan propaganda dan memberikan label atau citra negatif terhadap kelompok tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, dan mengidentifikasi bagaimana Taliban direpresentasikan dalam film-film Hollywood. Analisis akan melibatkan narasi, pesan, dan karakter yang mungkin akan membentuk stereotip atau bias negatif terhadap citra Taliban serta diharapkan dapat melengkapi pemahaman kita terhadap propaganda yang terdapat dalam film Hollywood.

1.6 Kerangka Pemikiran

Hubungan internasional dan komunikasi internasional memiliki keterkaitan yang erat karena komunikasi dapat dimasukkan ke dalam berbagai kepentingan politik seperti diplomasi, propaganda, dan informasi. Harold Dwight Lasswell menciptakan model komunikasi yang digunakan untuk menganalisis efek dari media massa untuk mempengaruhi opini publik. Harold Dwight Lasswell merupakan pakar politik terkemuka dan profesor di Chicago School of Sociology, Yale University yang lahir pada 13 Februari 1902. Pada tahun 1948, dalam artikel yang berjudul “The Structure and Function of Communication in Society” Lasswell mengemukakan model komunikasi yang sederhana.

Model komunikasi Lasswell digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara media dan propaganda. Pembentukan opini publik oleh media menurut Lasswell sangat mampu untuk dilakukan karena komunikasi yang dilakukan bersifat linear. Namun tidak semua komunikasi mengandung unsur propaganda (Lasswell 1948).

Meskipun Harold Dwight Lasswell terkenal dengan teori komunikasi politiknya, pemikiran Harold Dwight Lasswell relevan digunakan dalam kajian hubungan internasional. Alasan mengapa teori Harold Dwight Lasswell relevan dengan kajian hubungan internasional karena di dalam teorinya Lasswell mempromosikan penggunaan dari analisis konten sebagai suatu alat untuk memahami pesan-pesan politik yang digunakan suatu negara dalam melakukan hubungan internasional.

Terkait dengan studi media, isi pesan menurut Lasswell dapat dikaji melalui konten analisis dimana penelitian terhadap isi pesan biasanya diterapkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat representasi. Representasi tersebut dapat dilakukan melalui narasi, karakter, adegan, dan juga plot untuk membantu penonton dalam memahami pesan apa yang disampaikan pembuat film sebagai pihak komunikator. Misalnya, bagaimana kekejaman dari Taliban digambarkan dalam film Hollywood contohnya dengan melakukan pemukulan, pembunuhan, penganiayaan, dan lain sebagainya, latar dari peristiwa tersebut terjadi contohnya Afghanistan yang dikenal dengan daerah rawan konflik, apa narasi yang digunakan Amerika Serikat untuk memberikan label negatif terhadap Taliban contohnya dengan menyebutkan bahwa Taliban merupakan kelompok teroris, dan lain sebagainya. Dengan adanya analisis konten ini maka akan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi tema, strategi, dan narasi komunikasi politik yang dilakukan oleh suatu negara dalam melakukan propaganda secara internasional (Lasswell 1948).

Dalam teorinya, Harold Dwight Lasswell memunculkan lima rumusan masalah yang perlu dijawab pada konteks komunikasi politik antara lain:

1. Siapa (Who)

Pertanyaan ini mengacu pada aktor yang melakukan komunikasi politik. Aktor

tersebut dapat berupa kelompok, individu, negara, maupun suatu lembaga politik tertentu.

2. Mengatakan apa (Says What)

Pertanyaan ini mengacu pada isi dari pesan dalam komunikasi politik tersebut. Pertanyaan ini berfokus pada apa pesan yang ingin dikatakan oleh aktor yang melakukan komunikasi politik tersebut.

3. Melalui saluran apa (In Which Channel)

Pertanyaan ini mengacu pada saluran atau media apa yang digunakan oleh suatu aktor dalam melakukan komunikasi politik. Hal ini dapat berupa media sosial, media cetak, film, dan berbagai saluran komunikasi lainnya.

4. Kepada siapa (To Whom)

Pertanyaan ini mengacu pada penerima dari pesan politik tersebut. Hal ini berkaitan dengan siapa pihak yang dituju dalam komunikasi politik serta bagaimana pihak penerima merespon pesan yang terdapat dalam komunikasi politik tersebut.

5. Dengan efek apa (With What Effect)

Pertanyaan ini mengacu pada dampak yang terjadi akibat komunikasi politik tersebut. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pesan politik tersebut nantinya berpengaruh terhadap keyakinan audiens atau pihak penerima pesan agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh pihak propagandis (pihak yang melakukan propaganda) (Lasswell 1948). Menurut Lasswell dari adanya komunikasi politik dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kognitif, dimana adanya perubahan pada tingkat pengetahuan.
2. Afektif, dimana adanya perubahan emosi dan perasaan.
3. Psikomotorik, dimana adanya perubahan sikap dan tingkah laku.

1.7 Argumen Sementara

Teori komunikasi politik Harold D. Lasswell memiliki relevansi yang dapat digunakan untuk menganalisis film propaganda. Hal ini dikarenakan teori Lasswell mencakup berbagai konsep penting yang berhubungan dengan pesan politik serta dampaknya terhadap masyarakat. Alasan teori Lasswell cocok digunakan dalam penelitian ini dikarenakan teori Lasswell mencakup beberapa pertanyaan dasar seperti “Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect?”. Who mengacu pada Hollywood dan Amerika Serikat yang merupakan negara asal industri Hollywood didirikan. Hollywood dan Amerika Serikat sebagai negara berperan sebagai pihak yang melakukan komunikasi politik. Says What mengacu pada propaganda terhadap Taliban, citra Taliban selalu direpresentasikan sebagai suatu kelompok teroris yang bermasalah, kejam, dan brutal sedangkan Amerika Serikat direpresentasikan sebagai pihak yang baik dan patriotik. In Which Channel mengacu pada film, dimana dalam hal ini film-film dari industri Hollywood berperan sebagai media untuk melakukan komunikasi politik. To Whom mengacu pada para penonton film dari industri Hollywood khususnya bagi penonton yang tertarik dengan film *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023), dan *The Covenant* (2023) sebagai pihak yang menerima pesan politik. Dan yang terakhir With What Effect mengacu pada citra negatif yang dilabelkan kepada Taliban. Dengan demikian maka teori Lasswell dapat memberikan suatu kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis empat sampel judul film dari produksi Hollywood dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini secara lebih mendalam dan terstruktur.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif cocok digunakan dalam menganalisis film propaganda. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk lebih mendalami pesan, makna, dan dampak emosional yang terdapat dalam film tersebut. Beberapa alasan mengapa metode penelitian kualitatif relevan untuk menganalisis film propaganda:

1. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk lebih mengeksplorasi pesan-pesan yang ada di dalam film secara lebih mendalam dan bagaimana pesan tersebut mampu mempengaruhi pemikiran pemirsa terhadap suatu isu tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan propagandis.
2. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk lebih memahami bagaimana pesan propaganda berkaitan dengan situasi sosial, politik, dan budaya saat itu sehingga dapat membantu peneliti dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan dan dampak dari film tersebut.
3. Metode penelitian kualitatif membantu penulis dalam menganalisis penggunaan audio dan visual yang terdapat dalam film yang dijadikan sebagai suatu sarana untuk menyisipkan pesan propaganda.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu Amerika Serikat sebagai negara yang memproduksi film Hollywood. Objek pada penelitian ini yaitu propaganda anti-Taliban yang terdapat dalam empat sampel judul film produksi Hollywood *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023) dan *The Covenant* (2023).

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menganalisis kecenderungan propaganda yang terdapat dalam film tersebut.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu visual yang berupa gambar-gambar atau simbol-simbol dan narasi dalam film yang menggambarkan atau merepresentasikan identitas dari kelompok Taliban. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber yang sudah ada seperti jurnal, buku, artikel, dan internet.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian ini akan dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan menetapkan tujuan dari penelitian. Selanjutnya penulis akan melakukan studi literatur untuk membantu mencari pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Setelah itu, penulis akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, media massa, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Penulis juga akan mengumpulkan berbagai data yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa film keluaran industri Hollywood yang menyisipkan pesan propaganda anti-Taliban di dalamnya. Data yang sudah dikumpulkan nantinya akan diolah, dianalisis, dan disajikan menjadi bentuk narasi bab ataupun sub-bab. Kemudian, dalam hasil akhir peneliti akan membuat suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab I Pada bab ini berisikan latar belakang dari permasalahan yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metodologi penelitian yang berisi metode penelitian,

objek penelitian, dan metode pengumpulan data, serta sistematika pembahasan masalah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini.

Bab II Menjelaskan secara garis besar mengenai sejarah Hollywood sebagai propaganda anti-Taliban sebelum tahun 2017 serta analisis “Who” dan “Says What” dalam propaganda anti-Taliban.

Bab III Menganalisis “In Which Channel”, “To Whom” dan “With What Effect” dalam propaganda anti-Taliban.

Bab IV berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penulis tentang seluruh bab yang telah didapatkan berdasarkan pada hasil dari penelitian.

BAB 2

PROPAGANDA ANTI-TALIBAN DAN ANALISIS WHO AND SAYS WHAT DALAM FILM HOLLYWOOD

2.1. Sejarah Hollywood sebagai Propaganda Anti-Taliban Sebelum Tahun

2017

Semenjak terjadinya peristiwa pengeboman di World Trade Centre pada 11 September 2001, hubungan antara Amerika Serikat dan Taliban mengalami ketegangan. Hal ini dikarenakan Taliban menolak untuk memberikan Osama bin Laden yang menjadi terduga pelaku pengeboman tersebut. Hal ini kemudian direspon oleh pihak Amerika Serikat dengan melakukan suatu aksi yang disebut kontra terorisme Operation Enduring Freedom. Operation Enduring Freedom dimulai sejak tahun 2001 hingga 2014 yang menghasilkan dependensi dari Afghanistan terhadap Amerika Serikat terlebih dalam bidang keamanan (Salsabila 2023).

Operation Enduring Freedom merupakan operasi militer Amerika Serikat sebagai bentuk tanggapan pasca terjadinya peristiwa serangan 11 September 2001 atau yang biasa disebut peristiwa 9/11. Tujuan dari adanya Operation Enduring Freedom adalah untuk menghancurkan jaringan kelompok teroris Al-Qaeda, serta menggulingkan rezim Taliban di Afghanistan karena telah melindungi Osama bin Laden. Hollywood merilis film berjudul “Lone Survivor” pada tahun 2013 yang disutradarai oleh Peter Berg. Film ini mengisahkan misi “Operation Red Wings” di Afghanistan pada tahun 2005 untuk menangkap pemimpin Taliban yang kuat pada saat itu. Film ini diadaptasi dari buku autobiografi Marcus Luttrell anggota SEAL Team 10. Dalam film tersebut, digambarkan bagaimana tantangan ekstrem yang harus dihadapi oleh pasukan SEAL selama berada di Afghanistan. Film ini menyoroti keberanian, solidaritas, dan ketahanan prajurit Amerika Serikat selama berada di

medan perang. Meskipun Operation Enduring Freedom mencapai hasil yang cukup signifikan, situasi yang terjadi di Afghanistan tetaplah kompleks dengan adanya berbagai perkembangan yang terus berlanjut pasca operasi tersebut. Hingga saat ini dampak dan hasil dari Operation Enduring Freedom terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Salsabila 2023).

Pada awalnya, Taliban dikenal sebagai suatu kelompok yang melakukan perlawanan terhadap Uni Soviet yang melakukan invasi pada tahun 1980-an. Taliban terbentuk sebagai kelompok yang melakukan perlawanan terhadap penjajah dan hendak mendirikan negara Islam yang berbasis syariah. Identitas dari kelompok Taliban ini terbentuk dari adanya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap ketidakstabilan dari negaranya dan adanya kekosongan kekuasaan pasca Uni Soviet menginvasi Afghanistan. Namun kehadiran Taliban sebagai suatu kelompok yang memberikan rasa aman kepada masyarakat Afghanistan ini tidak berlangsung lama, hal ini dikarenakan hubungan kedekatannya dengan kelompok Al-Qaeda yang dicap sebagai kelompok teroris (Salsabila 2023).

Pada tahun 2007, Hollywood memproduksi film yang berjudul "*Charlie Wilson's War*". Film tersebut mengisahkan peran militer Amerika Serikat pada tahun 1980-an dalam mendukung mujahidin Afghanistan untuk melawan pasukan Uni Soviet. Meskipun adegan-adegan dalam film tersebut lebih fokus terhadap perang antara Afghanistan dan Uni Soviet, film tersebut juga menjelaskan awal mula munculnya Taliban di Afghanistan.

Hubungan yang terjalin antara Taliban dan Al-Qaeda pada akhirnya mengubah identitas dari kelompok Taliban itu sendiri, khususnya di Afghanistan. Identitas Taliban yang pada awalnya dianggap sebagai kelompok yang memberikan stabilitas keamanan di Afghanistan dan mendapat dukungan dari sebagian besar masyarakat di

Afghanistan kini berubah menjadi kelompok yang berperilaku kasar sehingga menjadi citra negatif bagi kelompok Taliban itu sendiri. Hal ini kemudian menyebabkan Taliban menjadi terisolasi dari dunia internasional. Seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat, pasca Taliban menolak untuk memberikan Osama bin Laden citra dari kelompok Taliban dikonstruksi sebagai sekelompok teroris yang berafiliasi dengan Al-Qaeda dengan menggunakan norma dan label teroris (Folse 2022).

Pasca ditariknya pasukan militer Amerika Serikat di Afghanistan, muncul pertanyaan besar apakah Afghanistan mampu menjadi salah satu negara dimana upaya kontra terorisme dapat dilakukan secara efektif di negara tersebut. Dewan Keamanan PBB mendesak agar Taliban sesegera mungkin untuk menumpas kelompok-kelompok yang diidentifikasi sebagai teroris yang berada di Afghanistan seperti Al-Qaeda. Amir Khan Muttaqi yang saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Taliban pada tahun 2021 menjawab pertanyaan tersebut dengan menegaskan bahwa dibawah kepemimpinan Taliban, Afghanistan tidak akan menjadi negara sarang teroris yang dapat mengancam kedaulatan negara lain terutama Amerika Serikat dan para sekutunya (Salsabila 2023).

Penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afghanistan ini merupakan hasil dari adanya Doha Agreement. Doha Agreement yang dilakukan di Qatar pada tahun 2020 lalu hadir sebagai suatu hasil dari upaya panjang perdamaian yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat. Selain Doha Agreement, Amerika Serikat dan Taliban juga melakukan perjanjian lain seperti dilakukannya gencatan senjata, Afghanistan tidak akan menjadi negara pendukung teroris yang dapat mengancam keamanan Amerika Serikat beserta sekutunya, dan dalam misi perdamaian Amerika Serikat akan menjamin keikutsertaan Taliban (Anugrah and Purba 2021).

Seiring dengan berjalannya waktu, Amerika Serikat lebih banyak

memproduksi film secara eksplisit yang membahas atau memasukkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Afghanistan, terutama pasca terjadinya peristiwa serangan World Trade Center pada 11 September 2001 dan perang-perang yang mengikuti negara tersebut.

Penarikan mundur pasukan militer Amerika Serikat dari wilayah Afghanistan ini menjadi salah satu hasil bagaimana Amerika Serikat mampu mengkonstruksi identitas dari Taliban melalui film-film Hollywood yang awalnya dicap sebagai kelompok teroris kini berubah menjadi kelompok yang dapat diajak bernegosiasi. Interaksi yang terjadi antara Amerika Serikat dan Taliban menjadi bukti bagaimana identitas dari suatu kelompok tidaklah bersifat tetap namun dinamis dan dilakukan sesuai dari kepentingan masing-masing aktor maupun kelompok tertentu (Salsabila 2023).

Peristiwa pemboman gedung WTC New York, Washington dan Pennsylvania pada 11 September 2001 memberikan dampak besar bagi Islam maupun kelompok Muslim, serta negara-negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Serangan tersebut menegaskan asumsi bahwa Islam anti-Barat dan melegitimasi dilakukannya tindak kekerasan. Respon dari George W Bush selaku presiden Amerika Serikat dengan mengirim pasukan militer ke negara-negara lain untuk memburu teroris dianggap gagal baik secara politik maupun militer. Pemerintah Bush lebih memilih untuk memberangkatkan tentara militer Amerika Serikat ke Afghanistan untuk menghancurkan Al Qaeda dan menumbangkan rezim Taliban daripada melibatkan NATO dan PBB. Pengeboman yang berlebihan terhadap target sipil serta tidak adanya program kemanusiaan dari Amerika Serikat yang layak untuk membangun kembali Afghanistan, bisa jadi menghasilkan lebih banyak musuh daripada teman di kawasan Timur Tengah (Utoyo, n.d.).

2.2. Analisis “Who” dalam Propaganda Anti-Taliban

Model teori komunikasi politik Lasswell dengan pertanyaan who mengacu kepada pihak yang mengambil inisiatif untuk melakukan komunikasi. Who dapat merujuk kepada berbagai faktor yang membimbing dan mendorong “act of communication”. Pihak yang memulai untuk melakukan komunikasi dapat berupa sekelompok orang seperti itu organisasi, individu tertentu, maupun negara (Lasswell 1948).

Hollywood merupakan industri film terbesar di dunia yang terletak di Los Angeles, California, Amerika Serikat. Semenjak tahun 1990-an hingga tahun 2000-an, pasar Hollywood mengalami peningkatan yang cukup pesat hingga 2 kali lipat, bahkan perusahaan Amerika Serikat ini berhasil mendominasi industri perfilman box office dunia hingga mencapai 40-90% (Herningtyas dan Ip, n.d.).

Besarnya nama dari industri Hollywood tidak terlepas dari hubungannya dengan negara tempat industri tersebut berasal yaitu Amerika Serikat. Sudah cukup lama hubungan antara keduanya berjalan dengan cukup baik. Contohnya pada saat Amerika Serikat berada di bawah kepemimpinan Ronald Reagan, industri Hollywood menerima insentif dari pemerintah dengan besaran insentif sesuai dengan proyek yang nantinya akan dibuat (Herningtyas dan Ip, n.d.). Hal ini dilakukan untuk menampilkan suatu gambaran bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang superior dengan militer yang terkuat di dunia seperti yang ditampilkan dalam beberapa film Hollywood *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023) dan *The Covenant* (2023).

Bantuan atau subsidi yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat kepada industri Hollywood didapatkan secara tidak kompetitif. Hal ini dibuktikan dalam beberapa penelitian yang mengungkapkan tentang permintaan dari produser kepada

pemerintah ditentukan dari isi cerita dan naskah film. Film tersebut akan menerima subsidi apabila menampilkan citra yang baik dan dapat menguntungkan posisi pemerintah Amerika Serikat di mata internasional. Selain itu, pemerintah juga turut berperan serta dalam pembuatan naskah film yang telah disetujui dimana hal ini menghasilkan kontrak yang bersifat tidak kompetitif dalam industri Hollywood (Rokhmah, n.d.).

Pemerintah Amerika Serikat memfasilitasi industri Hollywood dengan distribusi yang ditayangkan ke seluruh penjuru dunia bertujuan untuk menyebarkan kesan baik bagi Amerika Serikat dan memberikan citra buruk atau label tertentu terhadap suatu pihak agar sesuai dengan keinginan dari pihak Amerika Serikat. Sejak abad ke-20, Hollywood sudah dijadikan Amerika Serikat sebagai media untuk melakukan propaganda. Hollywood dijadikan sebagai media bagi Amerika Serikat untuk menyebarkan nilai-nilai dan budaya yang menjadi keunggulan dari Amerika Serikat. Dalam film-film Hollywood, seringkali Amerika Serikat ditampilkan sebagai negara super power jika dibandingkan dengan negara maupun kelompok lainnya dimana terkadang nilai-nilai seperti nasionalisme, gaya hidup, kebebasan berekspresi, dan seksualitas bertentangan dengan nilai budaya yang ada di wilayah timur (Herningtyas dan Ip, n.d.).

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat kepada Hollywood sebagian besar tidak dilakukan dalam bentuk materi namun dilakukan dengan memberi bantuan berupa penunjang produksi film tersebut agar terlihat lebih orisinal. Berdasarkan dari beberapa dokumen dan sumber yang telah dirangkum diperoleh berbagai bantuan yang diberikan pihak pemerintah kepada Hollywood antara lain:

- Bantuan berupa perlengkapan wardrobe.
- Tokoh ahli Amerika Serikat mendampingi selama proses produksi

berlangsung.

- Tokoh ahli Amerika Serikat membantu proses pembuatan naskah.
- Memberikan bantuan extras atau orang tambahan yang sudah berpengalaman biasanya berupa tentara atau pilot.
- Memberikan pinjaman alat-alat militer khususnya dalam film yang bertema peperangan, seperti senjata api dan lain lain.
- Memberikan perizinan lokasi pada area privat AS agar gambaran dalam film terlihat lebih nyata.
- Meminjamkan kendaraan militer sebagai penunjang visual dalam film seperti helikopter, tank, pesawat tempur, kapal, pesawat terbang, dan lain lain (Herningtyas dan Ip, n.d.).

Namun, tidak semua film yang bertema peperangan mendapatkan bantuan dari pemerintah Amerika Serikat. Terdapat beberapa film yang permohonannya ditolak oleh departemen pertahanan Amerika Serikat. Alasan penolakan tersebut dikarenakan pihak produser, penulis dan sutradara menolak untuk mengubah naskah dan adegan agar sesuai dengan keinginan pemerintah Amerika Serikat. Salah satu film yang permohonannya ditolak departemen pertahanan Amerika Serikat adalah film yang berjudul *Independence Day* (1996) (Rokhmah, n.d.).

Dalam film *War Machine* (2017), yang dibintangi oleh Brad Pitt menceritakan tentang pengalaman Glen McMahon sebagai Jenderal bintang empat Amerika Serikat yang dikirimkan ke Afghanistan untuk membantu penilaian pemerintah dalam mengakhiri perang yang sedang berlangsung di Afghanistan. Jenderal tersebut dikenal karena kepemimpinannya di Irak yang dinilai cukup efektif. Film tersebut diadaptasi dari buku karya Michael Hastings yang berjudul *The Operators: The Wild and Terrifying Inside Story of America's War in Afghanistan*. Pada tanggal 8 Juni 2015,

Netflix memperoleh hak distribusi atas film yang diberi judul *War Machine*. Pada tanggal 17 Juni 2015, *The Hollywood Reporter* mengungkapkan bahwa telah terjadi masalah anggaran antara New Regency dan RatPac dengan produser Plan B, sehingga Netflix turut turun tangan untuk membeli hak distribusi sebesar \$60 juta.

Dalam film *12 Strong* (2018), yang dibintangi oleh Chris Hemsworth menceritakan tentang Mitch Nelson seorang kapten Angkatan Darat Amerika Serikat yang dikirimkan ke Afghanistan pasca terjadinya serangan 9/11. Film tersebut diadaptasi dari buku karya Doug Stanton yang berjudul *Horse Soldiers*. *12 Strong* dirilis pada 19 Januari 2018 di Amerika Serikat dan disutradarai oleh Nicolas Fulgsgig. Hubungan antara *12 Strong* (2018) dengan Amerika Serikat ditunjukkan dengan keterlibatan Hollywood dalam mengubah Dostum menjadi pahlawan (Risen 2021).

Dalam film *Kandahar* (2023), yang dibintangi oleh Gerard Butler menceritakan tentang seseorang Agen CIA dan penerjemahnya yang berusaha untuk melarikan diri dari Afghanistan pasca misi rahasianya terbongkar. Film ini berasal dari Amerika Serikat yang dirilis pada 26 Mei 2023 dan disutradarai oleh Ric Roman Waugh. Hubungan antara film *Kandahar* (2023) dengan pemerintah Amerika Serikat terjadi pada bulan Juni 2016, dimana saat mantan perwira intelijen militer Mitchell LaFortune menjual naskah spesifikasinya *Burn Run* kepada Thunder Road Films. Naskah tersebut dibuat berdasarkan pada pengalamannya semasa bekerja untuk Badan Intelijen Pertahanan dan ditugaskan ke Afghanistan pada tahun 2013 selama kebocoran Snowden. Proses syuting dimulai pada 2 Desember 2021 di Arab Saudi. Hal ini menjadikan film *Kandahar* (2023) sebagai film Amerika Serikat dengan biaya besar pertama yang syutingnya dilakukan di Al- Uladan Jeddah (Wiseman 2020).

Dalam film *The Covenant* (2023), Pada bulan Januari 2022, Metro- Goldwyn- Mayer Pictures (MGM) membeli hak distribusi Amerika Serikat atas film tersebut,

yang awalnya diberi judul *The Interpreter* kemudian diganti menjadi Guy Ritchie's *The Covenant*, mereka berencana untuk mendistribusikannya melalui kolaborasi dengan United Artists Releasing (yang kemudian digabungkan oleh Amazon menjadi MGM pada tahun 2022-2023), sementara STX films turut mendanai film ini dan menangani penjualan internasional, Amazon Prime Video memperoleh beberapa hak distribusi internasional, serta hak streaming pasca-teater di Amerika Serikat (Wiseman 2022).

Tanpa adanya campur tangan pemerintah Amerika Serikat dalam proses distribusi film Hollywood, kesuksesan yang didapatkan Hollywood tidak akan luar biasa seperti saat ini. Amerika Serikat memiliki peran yang cukup besar dalam memperkenalkan film-film Hollywood di kancah internasional. Melalui film Hollywood, berbagai pencapaian besar Amerika Serikat di kancah internasional seringkali ditampilkan maupun disisipkan dalam adegan-adegan dalam film, hal ini tentunya membuat Amerika Serikat memiliki bargaining position yang positif di kancah internasional karena memiliki citra sebagai negara superpower dan agen penggerak perdamaian sebagaimana Amerika Serikat memiliki hak veto dalam PBB (Herningtyas dan Ip, n.d.). Hal ini sejalan dengan teori komunikasi politik Harold D. Lasswell, dimana model komunikasi politik miliknya menunjukkan bahwa pihak komunikator pasti memiliki keinginan untuk dapat memberikan pengaruh kepada penerima (Lasswell 1948).

2.3. Analisis “Says What” dalam Propaganda Anti-Taliban

Model teori komunikasi Lasswell dengan pertanyaan says what mengacu kepada apa pesan yang akan disampaikan komunikator sebagai sumber pembawa pesan kepada komunikan sebagai penerima pesan. Isi dari pesan maupun informasi

tersebut dapat berupa simbol baik secara verbal atau non verbal yang bersifat mewakili nilai, gagasan, tujuan, dan perasaan dari komunikator yang berperan sebagai sumber tadi (Lasswell 1948).

Dalam beberapa film Hollywood yang menampilkan sosok Presiden Amerika Serikat, Departemen Pertahanan Amerika Serikat, atau militer Amerika Serikat yang sedang beraksi, maka hal tersebut harus dilihat sebagai upaya dalam merepresentasikan pijakan kebijakan dari Amerika Serikat. Representasi seperti ini seringkali tidak eksplisit, namun lebih sering dilakukan hanya dengan menyebutkan secara sekilas mengenai kebijakan Amerika Serikat terhadap negara- negara lain atau merujuk pada suatu peristiwa sejarah yang membuat suatu kelompok atau negara- negara tertentu diberi label sebagai goodies (pihak baik) atau baddies (pihak jahat). Hal ini merupakan suatu strategi pelabelan atau stereotip terhadap orang, kelompok atau negara yang dijadikan sebagai musuh (Rahayu, n.d.).

Masa kepemimpinan Taliban dikenal dengan penerapan hukum syariahnya yang seringkali merugikan kesejahteraan perempuan karena bersifat otoriter yang kejam dan brutal. Beberapa bukti bahwa rezim Taliban dianggap tidak ramah terhadap perempuan yaitu dengan adanya larangan perempuan untuk meninggalkan rumah tanpa pendamping dan perempuan hanya boleh bersekolah hingga usia 10 tahun. Tidak hanya perempuan, kelompok minoritas seperti Shia Hazara seringkali dipersekusi oleh Taliban (Salsabila 2023).

Dalam film, *War Machine* (2017), Amerika Serikat mengimplementasikan komponen “Says What” dengan cara merepresentasikan pada beberapa adegan dimana Amerika Serikat menyisipkan visi-misinya sebagai negara patriotik di lingkup internasional. Salah satu contohnya digambarkan melalui narasi yang disampaikan oleh kapten McMahan kepada presiden Afghanistan Hamid Karzai di menit ke-14.12.

Kapten McMahon mengatakan,

“Kita membangun Afghanistan bersama menjadi bangsa yang merdeka dan makmur.” (00:14:12).

Pada narasi tersebut, Amerika Serikat menunjukkan tujuannya mendirikan pemerintahan sementara yaitu untuk membangun Afghanistan bersama menjadi bangsa yang merdeka dan makmur serta membantu Afghanistan dalam menanamkan demokrasi.

Taliban digambarkan sebagai sekelompok pemberontak yang mengganggu keamanan di Afghanistan sehingga Amerika Serikat hadir sebagai negara yang akan membantu Afghanistan agar terlepas dari permasalahan yang terjadi di negaranya. Identitas dari kelompok Taliban digambarkan melalui adegan di menit ke-17.07 dan narasi yang menyatakan bahwa Taliban merupakan kelompok pemberontak.

Gambar 1. Representasi Taliban dalam Film War Machine (2017)



Taliban digambarkan sebagai kelompok pemberontak di Afghanistan (00:17:07) .

Aksi patriotik Amerika Serikat juga direpresentasikan pada adegan dimana mereka turut membantu perekonomian negara dengan cara menanam heroin dan mendirikan pemerintahan sementara di Afghanistan untuk menanamkan demokrasi.

Selain itu, representasi Amerika Serikat sebagai negara yang religius terlihat dalam adegan di menit ke-1.28.29 disaat para tentara Amerika Serikat melakukan doa

bersama sebelum berperang.

Gambar 2. Representasi Amerika Serikat dalam Film War Machine (2017)



Tentara militer Amerika Serikat melakukan doa bersama sebelum berperang (01:28:29).

Pada film *12 Strong* (2018), Taliban dan Al-Qaeda disebut sebagai kelompok teroris yang berada di Afghanistan dengan kepemimpinannya yang cukup brutal dan tidak ramah terhadap perempuan. Selain itu, dalam film tersebut Dostum direpresentasikan sebagai sosok pahlawan. Film *12 Strong* (2018) mengisahkan tentang kemitraan antara militer Amerika Serikat dengan Dostum dalam upaya melawan Taliban pada invasi 2001. Dalam film tersebut kejahatan dari Dostum tidak digambarkan.

Pada saat *12 Strong* (2018) dirilis, Dostum sedang berada di pengasingan karena bersembunyi dari tuntutan pidana Afghanistan karena melakukan beberapa kejahatan terhadap lawan politiknya (Risen 2021). Hubungan antara Dostum dengan pemerintah Amerika Serikat sudah terjalin sejak tahun 2001. Saat itu, panglima perang Afghanistan, Abdul Rashid Dostum mendapat bantuan dari Amerika Serikat dalam melakukan upaya pembunuhan terhadap ratusan bahkan mungkin ribuan anggota Taliban dengan cara memasukkannya ke dalam kontainer pengiriman logam dan membiarkan mereka mati lemas.

Pada saat itu, Dostum berada pada daftar gaji CIA karena telah bekerja sama dengan pasukan khusus Amerika Serikat dalam menangani Taliban. Kemudian pada masa pemerintahan Presiden George W. Bush dilakukan upaya untuk memblokir penyelidikan yang dilakukan untuk menyelidiki kasus pembunuhan massal tersebut. Setelah pemerintahan berganti pada masa kepemimpinan Presiden Barack Obama, pemerintah Amerika Serikat berjanji akan menyelidiki kasus tersebut namun pada akhirnya Amerika Serikat tidak mengambil tindakan apapun (Risen 2021). Dan akhirnya dalam film *12 Strong* (2018) Dostum direpresentasikan sebagai sosok pahlawan panglima perang di Afghanistan yang memberantas kejahatan.

Dalam film *12 Strong* (2018), Taliban direpresentasikan sebagai suatu kelompok yang sering melakukan kekerasan termasuk kepada anak-anak dan perempuan. Dalam film *12 Strong* (2018), di menit ke-43.47 terdapat adegan di mana Taliban menyiksa seorang perempuan dan membunuh perempuan tersebut di depan anak-anaknya. Taliban digambarkan sebagai kelompok yang keras di mana terdapat larangan bahwa anak-anak dan perempuan di bawah delapan tahun dilarang untuk belajar atau mendapat pendidikan. Apabila hal tersebut dilanggar maka Taliban tidak segan-segan untuk menghabisi nyawa mereka di depan keluarganya.

“Taliban’s Leader : “You all know His divine law. No girl over the age of eight years old is to be educated.” (00:43:47).

Menurut Harold D. Lasswell adanya interpretasi terhadap informasi mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan disebut dengan upaya correlation. Dalam beberapa hal ini dapat didefinisikan sebagai propaganda (Lasswell 1948). Seperti pada adegan yang terdapat dalam film *12 Strong* (2018) merupakan suatu interpretasi dari kebijakan rezim Taliban yang membatasi hak-hak dari kaum perempuan dan anak-anak di Afghanistan serta kepemimpinannya yang dianggap kejam dan brutal.

Pasca Amerika Serikat berhasil melengserkan rezim Taliban, kesejahteraan bagi perempuan di Afghanistan mulai dipromosikan dengan adanya Konstitusi Negara Pasal 43 dan 44 yang menjamin hak perempuan khususnya untuk mendapat pendidikan dan penandatanganan Millenium Development Goals pada tahun 2014 yang bertujuan untuk meningkatkan literasi bagi perempuan di Afghanistan. Kebijakan ini berhasil meningkatkan jumlah perempuan yang menempuh pendidikan di Afghanistan sebesar 20 kali lipat, yang semula pada tahun 2001 hanya 5.000 murid perempuan hingga pada tahun 2021 terdapat lebih dari 10.000 murid perempuan di Afghanistan. Selain itu, pada tahun 2021 peningkatan kemampuan membaca perempuan di Afghanistan mengalami peningkatan sebesar 30%. Namun pasca Taliban berhasil merebut kembali kekuasaannya di Afghanistan, kesejahteraan yang diberikan bagi perempuan mulai dikembalikan seperti rezim pertama Taliban berkuasa dimana hak-hak perempuan kembali dibatasi dan adanya konsekuensi jika larangan tersebut dilanggar (Salsabila 2023).

Dalam *'21 Report on International Religious Freedom Afghanistan'* yang diunggah oleh US Department of State pada 2 Juni 2022, Amerika Serikat memberikan kecaman terhadap sikap Taliban khususnya mengenai perlakuan Taliban terhadap kaum perempuan. Kecaman Amerika Serikat tersebut fokus pada sikap Taliban yang seharusnya menjunjung tinggi adanya Hak Asasi Manusia serta menghargai hak-hak dari seluruh warganya khususnya perempuan dan kelompok minoritas di Afghanistan.

Dalam laporan tersebut tertulis bahwa komunitas yang didominasi oleh kelompok Syiah Hazara menyatakan ketakutannya terhadap pemerintahan Ashraf Ghani dan Taliban sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri mereka dari kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh Taliban. Amerika Serikat

juga mendesak masyarakat internasional untuk turut bergabung dalam upaya yang mendorong kebebasan Hak Asasi Manusia khususnya bagi perempuan di Afghanistan pada masa rezim Taliban.

Menanggapi kecaman dari Amerika Serikat, Taliban mengunggah tulisan tersebut sebagai respon yang dilakukan melalui juru bicara pemerintahannya yaitu Zabihullah Mujahid. Dalam unggahannya tersebut, pihak Taliban menyatakan bahwa selama kekuasaannya di Afghanistan seluruh umat mendapatkan kebebasan untuk melaksanakan kegiatannya sehingga informasi yang disampaikan oleh Amerika Serikat merupakan suatu tuduhan yang salah.

Selain itu, dalam film *12 Strong* (2018) terdapat narasi dimana pemimpin Taliban meyakinkan para pengikutnya bahwa kematian di medan perang merupakan suatu jihad dan bentuk dari upaya perjuangan mereka, sehingga terdapat adegan-adegan dimana pengikut Taliban tidak segan untuk melakukan bom bunuh diri selama peperangan berlangsung. Pada film *12 Strong* (2018), terdapat adegan ketika jenderal Dostum sedang berbicara dengan Mitch Nelson di menit ke-01.07.25.

Jenderal Dostum mengatakan,

“Di sini Taliban membunuh segalanya. Misimu akan gagal karena kau takut mati. Anak buah Mullah Razam, Taliban Mereka menyambutnya. Karena mereka percaya kehidupan yang lebih baik menunggu mereka di surga.”
(01:07:25).

Berdasarkan narasi di atas, Dostum mencoba untuk memberikan suatu pemahaman kepada Mitch Nelson bahwa dalam berperang, kelompok Taliban mempercayai akan adanya kehidupan yang lebih baik yaitu Surga, hal tersebut dilakukan dengan cara membunuh dan berperang maka mereka akan meraih kehidupan tersebut.

Sedangkan Amerika Serikat direpresentasikan sebagai negara yang patriotik dimana Amerika Serikat berusaha untuk mengirimkan pasukannya ke Afghanistan untuk membantu pejuang Afghanistan melawan kepemimpinan Taliban yang dianggap cukup ketat dan brutal. Selain itu, Amerika Serikat digambarkan sebagai negara dengan berbagai kecanggihan militer yang dimilikinya

Dalam film *Kandahar* (2023), Taliban direpresentasikan sebagai sekelompok orang yang sering melakukan kekerasan. Hal ini direpresentasikan di menit ke-1.21.15 dimana terdapat adegan saat anggota Taliban mengambil foto bersama korban yang sudah tidak bernyawa.

Gambar 3. Representasi Taliban dalam Film Kandahar (2023)



Anggota Taliban mengambil foto dengan para korban yang sudah tidak bernyawa (01:21:15).

Kekejaman dari Taliban juga direpresentasikan pada adegan di menit ke 1.36.28 saat Taliban melakukan kekerasan terhadap tahanannya.

Gambar 4. Representasi Taliban dalam Film Kandahar (2023)



Taliban menganiaya tahanannya dengan brutal dan kejam (01:36:28).

Dalam film *The Covenant* (2023), narasi dalam film lebih banyak merepresentasikan Taliban dengan stigma negatif. Taliban direpresentasikan sebagai sekelompok teroris yang brutal dan kerap melakukan kekerasan. Hal ini direpresentasikan melalui narasi pada menit ke-15.18 dimana terdapat pertanyaan,

“Dimana Taliban membuat bom?” (00:15:18).

Sementara kekejaman dari Taliban direpresentasikan melalui narasi di menit ke-1.45.55, saat pemimpin Taliban memberikan perintah kepada anggotanya dengan berkata,

“Jangan biarkan mereka kabur, aku mau kepala mereka atau kepalamu.” (01:45:55).

Selain itu, pada menit ke-49.27-49.32, pemimpin Taliban mengatakan,

“Tuhan bersama kalian, bukan orang-orang kafir. Mereka (Amerika Serikat) musuh Nabi kita.” (00:49:27).

Narasi tersebut menunjukkan bahwa dalam berperang, pemimpin Taliban memberikan doktrin bahwa apa yang sedang mereka lakukan adalah bentuk dari suatu Jihad. Kekejaman dari kelompok Taliban juga direpresentasikan pada adegan di menit

ke-32.09 dimana terdapat adegan Taliban sedang merekam penganiayaan yang sedang mereka lakukan terhadap seorang tahanan.

Gambar 5. Representasi Taliban dalam Film The Covenant (2023)



Anggota Taliban merekam tindak kekerasan yang sedang mereka lakukan terhadap seorang tahanan (00:32:09).

U.S Department of State dalam laporannya yang berjudul *Country Reports on Terrorism 2019: Afghanistan* melaporkan berbagai aksi serangan terorisme yang dilakukan oleh Taliban. Pada laporan U.S Department of State sepanjang tahun 2019, Amerika Serikat berupaya untuk melakukan perundingan dengan Taliban yang bertujuan untuk mengikat Taliban agar mengambil tindakan terhadap teroris internasional serta tidak menjadi tuan rumah bagi para kelompok teroris tersebut.

Lasswell menjelaskan bahwa model komunikasi politik miliknya menunjukkan bahwa pihak komunikator pasti memiliki keinginan untuk dapat memberikan pengaruh kepada penerima. Oleh karena itu, komunikasi politik dipandang sebagai suatu upaya persuasi (Lasswell 1948). Sejalan dengan representasi Taliban dalam film *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023), dan *The Covenant* (2023) dimana Taliban diposisikan sebagai baddies (pihak jahat) sedangkan Amerika Serikat dan sekutunya diposisikan sebagai pihak goodies (pihak baik). Terlebih hal tersebut didukung dengan adanya beberapa laporan yang diunggah Amerika Serikat melalui

website resmi pemerintahannya yang melabelkan Taliban sebagai sekelompok teroris. Menurut Lasswell konsep propaganda perubahan pandangan orang ini sebagai strategi dari “managing public opinion” (Lasswell 1948).

BAB 3

ANALISIS IN WHICH CHANNEL, TO WHOM, DAN WITH WHAT EFFECT DALAM PROPAGANDA ANTI-TALIBAN

3.1. Analisis “In Which Channel” dalam Propaganda Anti-Taliban

Model teori komunikasi Lasswell dengan pertanyaan In Which Channel mengacu pada saluran atau media apa yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu kepada komunikan. Media yang digunakan dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka atau secara tidak langsung dengan memanfaatkan media cetak maupun media elektronik. Media massa yang memiliki kemampuan tersebut antara lain film, majalah, surat kabar, televisi, radio, internet, dan sebagainya (Lasswell 1948).

Sebagai salah satu bentuk dari media komunikasi massa, film berperan sebagai media dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang menyaksikannya. Ada penonton yang mengerti isi dari pesan yang terkandung dalam suatu film tertentu, namun terdapat juga penonton yang tidak bisa memahami makna atau kandungan pesan yang terdapat dalam film tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyak khalayak umum yang menganggap bahwa film sebagai media hiburan semata. Dengan menganalisis suatu film tentu sangat bermanfaat bagi kita karena dengan analisa tersebut kita mampu belajar untuk memahami dan menginterpretasikan film yang kita saksikan sehingga dapat membantu dalam membuka pikiran atau memberikan sebuah informasi, pembelajaran, pengetahuan bahkan juga dapat memberikan suatu inspirasi (Utoyo, n.d.).

Film yang bertemakan perang biasanya identik dengan adanya tindak kekerasan, pembunuhan, dan segala jenis aksi yang berkaitan dengan kekejaman lainnya. Biasanya dilakukan oleh kelompok tertentu. Namun disisi lain, terdapat hal

positif yang dapat diambil dari film perang, yaitu adanya sikap patriotisme yang ditunjukkan oleh para tentara atau kelompok tertentu yang telah berjuang mengorbankan nyawanya demi negara nya pada film tersebut (Utoyo, n.d.).

Film merupakan suatu media yang menggunakan format audio-visual sehingga cukup menarik untuk dinikmati para penontonnya. Gambaran dalam film yang terasa nyata dan sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga memunculkan kedekatan emosional ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan film dengan jenis hiburan yang lainnya. Seringkali dramatisasi yang terjadi pada adegan di dalam film memberikan informasi-informasi yang ditujukan kepada para penontonnya (Desaga 2013). Sebagian besar orang percaya bahwa film merupakan salah satu medium yang lebih mengasyikkan untuk dinikmati dibandingkan dengan media-media lain. Film dianggap sebagai produk dari adanya kebudayaan manusia yang lebih mampu untuk “mewakili” atau merepresentasikan nilai-nilai dari sudut pandang suatu kelompok masyarakat maupun ideologi tertentu (Hermawan 2018).

Adanya kedekatan emosional yang terbangun di dalam film seringkali diselubungi dengan berbagai gagasan termasuk dalam hal politik, agama, dan sosial yang mana dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan suatu propaganda tertentu agar sesuai dengan apa yang diinginkan propagandis. Propaganda yang dilakukan dalam film sering dijadikan sebagai senjata yang ampuh untuk menciptakan pengaruh bagi pihak lain baik dalam lingkup nasional maupun internasional, khususnya dalam dunia politik (Herningtyas dan Ip, n.d.).

Dalam perkembangannya, film bukan hanya digunakan sebagai media hiburan namun kini seiring dengan berkembangnya zaman dari masa ke masa film mulai disisipkan ideologi dari kelompok tertentu untuk dijadikan sebagai media dalam

melakukan penyebaran propaganda. Film pertama kali dijadikan sebagai media dalam melakukan propaganda yaitu pada tahun 1927. Film dianggap sebagai suatu media yang cukup efektif jika dibandingkan dengan media-media lain. Hal ini dikarenakan film mampu membuat para penonton turut merasakan kejadian yang direpresentasikan sehingga dapat dengan mudah menarik simpati dari para penontonya. Selain itu, film mampu membuat para penontonya berimajinasi sehingga film dianggap cukup mampu untuk dijadikan sebagai alat menyampaikan pesan terlebih film mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat seperti industri Hollywood yang cukup digemari khalayak ramai dari berbagai negara sehingga memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menyebarkan propaganda yang dikemas melalui suatu cerita yang menarik dan menghibur (Utoyo, n.d.).

Dalam hubungan internasional, pemerintah seringkali menggunakan film sebagai media untuk memperdaya publik khususnya dalam merepresentasikan siapa pemegang peran teman atau lawan serta untuk menyampaikan suatu diplomasi dalam menciptakan citra positif bagi negaranya dan memberikan citra negatif kepada kelompok atau negara lain. Hal semacam ini dengan mudah dapat dilakukan dengan menyisipkan unsur-unsur provokasi dalam film (Triyana and Sinambela 2023).

Dalam perkembangan politiknya, tidak jarang Amerika Serikat melibatkan Hollywood untuk menyebarkan informasi-informasi mengenai suatu isu tertentu. Dalam film-film yang diproduksi oleh Hollywood seringkali membahas peristiwa-peristiwa yang melibatkan Amerika Serikat pada politik internasional dalam bentuk film. Era 1920-1950 disebut sebagai era golden age bagi industri Hollywood. Pada era tersebut, Hollywood berhasil menarik minat penonton dari segala penjuru dunia (Desaga, n.d.).

Tema-tema yang diangkat dalam film Hollywood seringkali terinspirasi dari

pergolakan politik yang terjadi di Amerika Serikat. Salah satunya yaitu War on Terror. Hollywood berhasil mengemas peristiwa-peristiwa tersebut menjadi sebuah cerita yang menarik sehingga banyak diminati penonton dari seluruh penjuru dunia (Salsabila 2023).

Meskipun antara Hollywood dan pemerintah Amerika Serikat tidak terkoneksi secara langsung, mayoritas film-film dari industri Hollywood memberikan citra yang positif bagi citra Amerika Serikat. Amerika Seringkali digambarkan sebagai negara yang menjunjung tinggi demokrasi, patriotik, anti terhadap kekerasan, dan memperjuangkan keadilan demi perdamaian dunia. Adanya pembentukan citra tersebut berkaitan erat dengan bentuk dari propaganda (Rokhmah, n.d.).

Hollywood menjadi senjata bagi Amerika Serikat dalam melakukan penyebaran propaganda melalui film-film yang diproduksi sebagai medianya. Dengan besarnya nama dari industri Hollywood, menjadikan film-film yang diproduksi mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pandangan dari masyarakat internasional mengenai suatu isu tertentu sesuai dengan apa yang direpresentasikan dalam film tersebut. Terlebih tidak jarang Hollywood memproduksi film-film yang bertema isu yang sedang dibahas di dunia internasional khususnya yang mengandung pesan war on terror (Triyana and Sinambela 2023).

Berdasarkan teori komunikasi politik Harold D. Lasswell In Which Channel, film termasuk ke dalam salah satu media yang mampu untuk menyebarluaskan pesan-pesan propaganda (Lasswell 1948). Ketiga sampel judul yang diambil, baik War Machine (2017), 12 Strong (2018), Kandahar (2023), dan The Covenant (2023) menggunakan film sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Dengan adanya audio dan visual yang ditampilkan melalui film membuatnya cukup menarik minat dari berbagai penonton sebagai salah satu hiburan favoritnya. Terlebih film

mampu menciptakan kedekatan secara emosional dengan penonton melalui dialog dan adegan-adegan yang ditayangkan di dalamnya. Hal ini juga tidak terlepas dari besarnya nama industri Hollywood yang berasal dari Amerika Serikat. Dengan nama besarnya tersebut, cukup mudah bagi Amerika Serikat untuk menyisipkan pesan-pesan tertentu ke dalam film Hollywood untuk membantu mencapai suatu tujuan tertentu khususnya dalam dunia politik internasional agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak Amerika Serikat.

3.2. Analisis “To Whom” dalam Propaganda Anti-Taliban

Model teori komunikasi Lasswell dengan pertanyaan To Whom mengacu pada siapa pihak yang berperan sebagai penerima atau audience dari pesan yang disampaikan komunikator dalam proses melakukan komunikasi politik. Dalam hal ini, penerima atau audience dapat berupa orang yang membaca surat kabar, menonton film dan televisi, mendengarkan radio, internet, dan lain sebagainya (Lasswell 1948).

Pada film *War Machine* (2017), target dari penonton film “*War Machine*” meliputi:

1. Masyarakat yang tertarik dengan film genre drama dan perang.
2. Penggemar dari Brad Pitt, dimana Brad Pitt berperan sebagai tokoh utama. Brad Pitt mengunjungi Mumbai untuk mempromosikan film tersebut dan menghadiri pemutaran khusus di PVR High Street Phoenix pada 24 Mei 2017. Selain itu, bintang Bollywood ternama Shah Rukh Khan turut diundang untuk membantu mempromosikan *War Machine* (Panchal 2017).
3. Penonton yang tertarik dengan film perang bertema politik.
4. Penonton yang tertarik dengan film perang yang mengulas hubungan

antara individu dengan sistem politik.

5. Penonton yang tertarik dengan film yang memberikan perspektif alternatif terhadap terjadinya konflik.
6. Penggemar dari film Marvel, adanya karakter War Machine yang dibintangi oleh Don Cheadle dimana sudah muncul dalam beberapa film dari Marvel Cinematic Universe seperti *Captain America: CivilWar* (Farisi dan Kistyarini 2023).

Target dari film *12 Strong* (2018), meliputi:

1. Penonton yang tertarik pada film perang dengan nuansa realistis dan tema politik.
2. Penggemar dari aktor terkenal seperti Chris Hemsworth, Michael Shannon, dan Michael Pena.
3. Penonton yang tertarik dengan kisah nyata sejarah militer Amerika Serikat di Afghanistan (Fitriani and Vebrynda 2021).

12 Strong meraup keuntungan sebesar \$46,7 juta di Amerika Serikat dan Kanada, dan \$24,1 juta di wilayah lain, dengan total \$70,8 juta di seluruh dunia. Di Amerika Serikat dan Kanada, *12 Strong* dirilis pada 19 Januari 2018, dengan keuntungan sebesar \$15–20 juta dari 3.002 bioskop pada akhir pekan pembukaannya. Film tersebut debut dengan pendapatan \$15,8 juta mirip dengan yang diraih film perang lainnya. Pada Januari 2018, *12 Strong* menempati posisi kedua di box office setelah *Jumanji: Welcome to the Jungle*. Menurut ComScore, 55% dari penonton akhir pekan adalah laki-laki, dengan 79% berusia di atas 25 tahun. Minggu berikutnya, film tersebut turun 45% menjadi \$8,6 juta, menempati posisi ke-6 di box office (Faughnder 2018).

Target dari film *Kandahar* (2023), meliputi:

1. Penonton yang tertarik untuk mendalami isu terkait hubungan Amerika Serikat dan Afghanistan.
2. Penggemar Gerard Butler.

Kandahar (2023) meraup keuntungan sebesar \$4,8 juta di Amerika Serikat dan Kanada, dan \$4,6 juta di wilayah lain, dengan pendapatan kotor di seluruh dunia mencapai \$9,4 juta di seluruh dunia. Kandahar (2023) menghasilkan \$921.000 dari 2.105 bioskop pada hari pertama, dengan total \$2,3 juta pada akhir pekan pembukaannya (Alessandro 2023).

Target dalam film *The Covenant* (2023), meliputi:

1. Penonton yang tertarik dengan hubungan antara Amerika Serikat dan Taliban.
2. Penonton yang tertarik dengan film bertema perang.
3. Penggemar dari Jake Gyllehaal.

Di Amerika Serikat dan Kanada, *The Covenant* (2023) berhasil mendapatkan pendapatan kotor sekitar \$6 juta dari 2.611 bioskop pada akhir pekan pembukaannya. Pada hari pertama, *The Covenant* (2023) berhasil menghasilkan \$2,2 juta yang kemudian debut hingga \$6,3 juta dan berhasil menempati posisi ketiga pada box office (Alessandro 2023).

Berdasarkan sampel judul film tersebut diproduksi oleh Amerika Serikat di mana *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023) dan *The Covenant* (2023) ditayangkan melalui bioskop di berbagai dunia. Film Hollywood yang ditayangkan secara massive di berbagai negara berhasil menarik minat penonton dari berbagai belahan dunia. Sehingga berdasarkan teori komunikasi politik Harold D. Lasswell, para penonton dari film tersebut berperan sebagai pihak yang nantinya akan menerima pesan-pesan propaganda yang disisipkan dalam film tersebut agar sesuai

dengan keinginan pihak komunikator yaitu Amerika Serikat melalui industri Hollywood.

3.3. Analisis “With What Effect” dalam Propaganda Anti-Taliban

Model teori komunikasi Lasswell dengan pertanyaan With What Effect mengacu pada apa efek dari adanya komunikasi tersebut. Hal ini dapat berupa apa yang ingin dicapai komunikator atau apa dampak yang didapatkan komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Dalam hal ini, hasil yang didapatkan dapat berupa adanya perubahan sikap, perasaan, maupun tingkah laku dari komunikan terhadap suatu isu tertentu sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator (Lasswell 1948).

Film memiliki kekuatan yang lebih dari hanya sebagai media hiburan semata melainkan film memiliki suatu potensi yang cukup besar untuk menantang, memperkuat, mengkristalkan, memutar balikkan suatu perspektif baik dalam hal asumsi, agama, nilai-nilai dasar, hingga ideologi tertentu. Selain itu, film mampu untuk menentang atau memperkuat suatu narasi besar yang selama ini kita yakini atau suatu kebenaran yang selama ini kita terima. Seringkali penonton memandang bahwa apa yang direpresentasikan dalam film merupakan suatu yang berdasarkan pada realita sehingga dianggap benar dan apa adanya meskipun penonton tersebut sebenarnya sadar bahwa film hanyalah suatu fantasi. Sebagai penonton kita cenderung menerima informasi yang digambarkan sebagai suatu kebenaran akan peristiwa yang sedang terjadi (Rahayu, n.d.).

Hollywood sebagai industri perfilman terbesar di dunia yang berasal dari Amerika Serikat berhasil menarik banyak peminat dari seluruh dunia. Dominasi industri perfilman Hollywood terjadi di sebagian besar negara-negara di dunia. Film

yang diproduksi Hollywood berhasil masuk ke dalam 10 daftar film teratas di pasar global. Di samping dari besarnya keuntungan finansial yang didapatkan dari pendistribusian film Hollywood ke berbagai negara, Hollywood memiliki pengaruh kultural yang menyebar di negara-negara lain yaitu dengan cara menyebarkan nilai-nilai dari Amerika Serikat. Meskipun demikian, adanya hegemoni kultural tidak menjadi sesuatu yang bersifat tetap, namun terus mengalami perubahan dan pergeseran. Adanya suatu strategi yang digunakan untuk memperbanyak keuntungan dengan cara menarik sebanyak mungkin penonton dalam lingkup global mengakibatkan adanya berbagai perubahan yang ada dalam narasi film-film yang diproduksi Hollywood (Triyana dan Sinambela 2023).

Berdasarkan review yang bersumber dari rotten tomatoes, film *War Machine* (2017) banyak kritikus yang berkomentar bahwa pesan yang terdapat dalam film tersebut lebih kepada kegagalan pemerintah Amerika Serikat dalam mengatasi perang yang terjadi di Afghanistan. Sebagian besar kritikus menganggap arah dalam film *War Machine* (2017) tidak jelas. Film *12 Strong* (2018) dianggap sangat jelas merupakan suatu propaganda khususnya terhadap Taliban, dimana banyak komentar yang menyebutkan bahwa mereka menangkap pesan dalam film yang merepresentasikan kekejaman Taliban terlebih mengenai kebijakannya terhadap anak-anak dan perempuan sedangkan Amerika Serikat direpresentasikan dengan kekuatannya dalam bidang militer. Namun, propaganda dalam film *12 Strong* (2018) dianggap bukanlah sebagai propaganda yang berhasil. Film *Kandahar* (2023) mendapat respon dari sebagian besar kritikus yang berpendapat bahwa dalam film tersebut lebih fokus pada representasi Amerika Serikat sebagai negara heroik dalam melawan teror khususnya dalam upaya memerangi Taliban di Afghanistan. Namun terdapat beberapa komentar yang berpendapat bahwa *Kandahar* (2023) merupakan suatu propaganda yang gagal.

Sedangkan dalam film *The Covenant* (2023) banyak kritikus yang menganggap film tersebut merupakan kecaman terhadap keputusan Joe Biden untuk menarik pasukan militernya di Afghanistan pada tahun 2021, dimana keputusan tersebut menelantarkan ribuan penerjemah lokal asal Afghanistan yang pernah membantu militer Amerika Serikat sehingga kini mereka harus hidup dengan mempertaruhkan nyawanya dalam menghadapi Taliban. Berdasarkan pada ulasan yang berikan oleh para kritikus menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka sadar akan adanya upaya propaganda yang seringkali disisipkan dalam film Hollywood seperti yang terdapat dalam film *The Covenant* (2023), sehingga pesan yang disampaikan melalui film tersebut tidak diterima secara mentah-mentah.

Dalam artikel New York Times, *War Machine* (2017) dan *12 Strong* (2018) keduanya dianggap sebagai film yang kental dengan kepentingan politik Amerika Serikat namun tidak menarik minat penonton secara signifikan untuk fokus pada isu yang terjadi di Afghanistan khususnya tentang Taliban. Film *Kandahar* (2023) dinilai sebagai upaya propaganda dengan merepresentasikan Taliban sebagai kelompok yang menindas perempuan (Vincentelli 2023). *The Covenant* (2023), ulasan yang didapatkan penonton merasakan kemarahan yang ditunjukkan oleh sutradara film tersebut yaitu Guy Ritchie akibat ingkar janji yang dibuat kepada ribuan warga Afghanistan yang percaya bahwa mereka akan mendapatkan visa imigran khusus namun pada akhirnya janji tersebut tidak pernah terealisasi. Perang Afganistan yang diklaim Bush sebagai perang melawan teror, faktanya meninggalkan luka mendalam bagi militer AS dan warga Afganistan, khususnya mereka yang telah dibohongi dengan kehidupan baru ala mimpi Amerika.

Pada artikel vox.com, *War Machine* (2017) dianggap sebagai lelucon yang menggabungkan perang dan politik namun gagal. *12 Strong* (2018) menunjukkan

kegigihan 12 tentara Amerika Serikat dalam melawan Taliban pasca terjadinya peristiwa 9/11. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa jika penonton tidak dapat menebak berdasarkan intronya maka pesan dalam film tersebut tidak dapat tersampaikan atau dengan kata lain film tersebut tidak memperlihatkan pesannya secara jelas sehingga bagi penonton yang tidak sadar akan hal itu tidak akan menerima pesan yang dimaksud oleh penulis. Sehingga dapat dikatakan sebagai suatu upaya propaganda yang gagal.

Sementara itu, Hollywood sebagai pihak yang memproduksi film juga memiliki peran yang cukup penting sebagai suatu sarana untuk menyuarakan kepentingan dari pihak pemerintah Amerika Serikat. Dalam buku yang berjudul *How Hollywood Project Foreign Policy* (2009) yang ditulis oleh Sally-Ann Totman menganalisis adanya relevansi politik luar negeri Amerika Serikat dan konstruksi lain terhadap suatu etnis tertentu atau negara lain dalam film-film yang diproduksi oleh Hollywood. Analisis Totman ini juga mengeksplorasi bagaimana pemahaman penonton mengenai pihak kawan dan lawan dari Amerika Serikat yang direpresentasikan melalui apa yang dikatakan oleh para pejabat yang memegang kekuasaan di Kementerian luar negeri Amerika Serikat atau apa pesan-pesan yang disampaikan dan disisipkan melalui film-film yang berasal dari industri Hollywood asal Amerika Serikat tersebut. Film telah dijadikan sebagai alat bagi pihak pemerintahan Amerika Serikat untuk memproyeksikan kebijakan luar negerinya.

Hal ini dapat dilihat pada film-film Hollywood di mana ketika sebuah negara atau kelompok tertentu menjadi musuh dari Amerika Serikat, maka negara atau kelompok tersebut akan direpresentasikan sebagai pihak yang jahat, buruk, dan semua hal yang berlawanan dengan prinsip dan norma yang berlaku pada Amerika Serikat. Sementara itu, negara atau kelompok yang dianggap sebagai kawan dalam film

tersebut akan direpresentasikan sebagai teman dan direpresentasikan sebagai pihak yang baik (Triyana dan Sinambela 2023).

Lasswell menjelaskan bahwa model komunikasi politik miliknya menunjukkan bahwa pihak komunikator pasti memiliki keinginan untuk dapat memberikan pengaruh kepada penerima. Oleh karena itu, komunikasi politik dipandang sebagai suatu upaya persuasi. Kemudian upaya penyampaian pesan dalam komunikasi politik tersebut, dapat menghasilkan dampak positif maupun dampak negatif (Lasswell 1948). *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023), dan *The Covenant* (2023) dalam keempat film yang berlatar belakang di Afghanistan dan membahas Taliban tersebut kelompok Taliban digambarkan sebagai pihak yang jahat atau buruk di mana hal ini berdasarkan pada kondisi hubungan antara Amerika Serikat dan Taliban yang sudah mengalami perselisihan semenjak tahun 2001. Dengan adanya hubungan yang begitu kompleks antara keduanya, *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023), dan *The Covenant* (2023) merepresentasikan Taliban sebagai kelompok teroris yang kasar, kejam, dan tidak menghiraukan adanya Hak Asasi Manusia sedangkan Amerika Serikat sebagai negara yang super power selalu menang dalam peperangan yang terjadi dalam melawan Taliban dengan bantuan kecanggihan militernya.

Besarnya dominasi dari industri Hollywood dalam dunia internasional ini merupakan dampak dari kekuatan sosial politik Amerika Serikat yang cukup besar dalam konteks global. Besarnya dominasi dan hegemoni budaya Amerika Serikat melalui film-film yang diproduksi oleh Hollywood berhasil mendapatkan respon yang beragam dari berbagai negara (Triyana dan Sinambela 2023).

Meskipun demikian, menurut Lasswell propaganda merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mengubah suatu pandangan maupun perilaku

masyarakat agar sesuai dengan keinginan pihak yang melakukan komunikasi. Terkait dengan keberhasilan dari propaganda, Lasswell menyebutkan bahwa salah satu kondisi yang mendukung keberhasilan dari dilakukannya propaganda yaitu adanya monopoli informasi. Namun, dijelaskan juga bahwa menurut Lasswell propaganda tidak selalu berhasil. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas pesan, kemampuan komunikator, dan reaksi masyarakat (Lasswell 1948). Sejauh ini, dalam keempat sampel judul film *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023), dan *The Covenant* (2023) tidak ada informasi yang spesifik tentang keberhasilan propaganda dalam film-film tersebut. Namun, dalam sebagian besar kritikus menyatakan bahwa film-film tersebut merupakan suatu propaganda anti-Taliban yang gagal. Hal ini dikarenakan Hollywood sudah sering memanfaatkan industrinya sebagai media dalam melakukan propaganda dengan merepresentasikan dirinya sebagai goodies (pihak baik) dan musuh sebagai baddies (pihak jahat) sehingga kini sudah banyak masyarakat yang sadar akan hal itu sehingga mereka lebih dapat menilai secara rasional dan tidak menerima pesan tersebut secara mentah-mentah.

Keempat film tersebut berhasil merepresentasikan bahwa Taliban merupakan suatu kelompok yang dekat dengan kekerasan. Bahkan dalam film-film tersebut Taliban digambarkan sebagai kelompok yang kejam dan tidak segan untuk melakukan kekerasan kepada wanita bahkan anak-anak sekalipun sehingga Afghanistan digambarkan sebagai negara yang penuh konflik dan dijadikan sebagai basis dari kelompok teroris contohnya Al-Qaeda sedangkan Amerika Serikat mendapatkan kesan yang baik sebagai negara patriotik yang sangat peduli tentang Hak Asasi Manusia serta Amerika Serikat merupakan negara yang tidak mudah untuk dikalahkan karena memiliki kecanggihan dan strategi militer yang begitu baik sehingga layak dianggap sebagai negara super power dalam dunia internasional. Namun film *War*

Machine (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023), dan *The Covenant* (2023) tidak membuahkan hasil yang cukup signifikan untuk dapat menarik simpati masyarakat internasional dalam memerangi Taliban setelah menonton keempat film tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa propaganda dalam keempat film tersebut merupakan suatu upaya propaganda yang gagal.

Tidak ada efek secara langsung setelah film-film tersebut ditayangkan, namun secara tidak langsung efek dari Amerika Serikat yang memproduksi film-film mengenai Taliban serta berbagai kebijakan Amerika terhadap Taliban membuat beberapa negara serta organisasi Internasional turut mengecam tindakan yang dilakukan oleh Taliban. Organisasi internasional yang mengecam tindakan Taliban antara lain Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bank Dunia (World Bank), IMF (International Monetary Fund), Voices for Creative Nonviolence, United Nations Assistance Mission in Afghanistan (UNAMA), dan G20 (Group of Twenty). Sementara negara yang mengecam tindakan Taliban adalah negara-negara Muslim, seperti Arab Saudi, Turki, dan negara-negara Timur Tengah (Anwar 2023). Hal ini dikarenakan Amerika Serikat adalah negara adidaya sehingga beberapa negara mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Propaganda anti-Taliban Amerika Serikat melalui film-film Hollywood dilakukan dengan cara merepresentasikan Taliban sebagai sekelompok teroris yang kejam dan dekat dengan kekerasan, tidak ramah terhadap anak-anak dan perempuan, serta tidak menghargai adanya Hak Asasi Manusia. Amerika Serikat yang berperan sebagai komunikator menyampaikan pesan politiknya dengan cara memanfaatkan industri Hollywood demi mencapai tujuan politiknya, khususnya untuk menunjukkan siapa Amerika Serikat sebenarnya. Pesan berupa narasi, adegan, dan karakter yang ditampilkan dalam keempat sampel judul film dilakukan dengan strategi “managing public opinion” dimana Taliban diposisikan sebagai baddies (pihak jahat) sedangkan Amerika Serikat dan sekutunya diposisikan sebagai pihak goodies (pihak baik) (Lasswell 1948).

Propaganda dilakukan dengan memanfaatkan film sebagai media untuk mempermudah penyebaran informasi mengingat nama industri Hollywood yang cukup besar di pasar internasional. Pihak yang ditargetkan untuk menerima pesan politik tersebut adalah para penonton film khususnya bagi mereka yang tertarik dengan film-film Hollywood yang bertemakan perang di Timur Tengah dan penggemar dari pemeran utama dalam film-film tersebut. Mengingat nama industri Hollywood yang cukup besar, target dari audience dapat mencakup masyarakat di seluruh penjuru dunia. Efek propaganda dalam film-film tersebut tidak diterima secara langsung, namun secara tidak langsung dengan munculnya film-film tersebut yang disertai dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan dari pemerintah Amerika Serikat terhadap Taliban membuat beberapa negara dan organisasi internasional turut

mengecam tindakan dari Taliban contohnya Turki, Arab Saudi, negara-negara di Timur Tengah, PBB, G20, IMF, UNAMA, dan World Bank (Anwar 2023).

Tabel 1. Analisis Propaganda Anti-Taliban dalam Film War Machine (2017)

Variabel	Penjelasan Lasswell	Analisis dalam Propaganda Hollywood terhadap Taliban
Who	Aktor yang melakukan komunikasi. Dapat berupa negara, organisasi, dan individu.	Hollywood
Says What	Pesan yang akan disampaikan komunikator kepada komunikan sebagai penerima pesan.	Adanya representasi Taliban sebagai kelompok teroris melalui narasi dan adegan pada menit (00:17:07). Amerika Serikat sebagai negara yang religius terlihat dalam adegan di menit (01.28.29) disaat tentara Amerika Serikat melakukan doa bersama sebelum berperang.
In Which Channel	Media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Dapat berupa film, majalah, surat kabar, televisi, internet, radio, dan lain sebagainya.	Film
To Whom	Pihak yang menerima pesan.	1. Masyarakat yang tertarik dengan film genre drama dan perang. 2. Penggemar dari Brad Pitt. 3. Penonton yang tertarik dengan film perang bertema politik. 4. Penonton yang tertarik dengan film perang yang mengulas hubungan antara individu dengan sistem politik.

		<p>5. Penonton yang tertarik dengan film yang memberikan perspektif alternatif terhadap terjadinya konflik.</p> <p>6. Penggemar dari film Marvel.</p>
With What Effect	Dampak yang didapatkan komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Dapat berupa perubahan sikap, perasaan, maupun tingkah laku dalam menanggapi isu tertentu.	Tidak ada efek secara langsung yang cukup signifikan untuk mengubah pandangan dan sikap penonton setelah menonton film ini. Namun efek secara tidak langsung yaitu film ini dianggap sebagai salah satu upaya Amerika Serikat dalam merepresentasikan kebijakan luar negerinya terhadap Taliban. Dimana terdapat organisasi internasional dan negara-negara yang turut mengecam tindakan dari Taliban.

Sumber: diolah dari Lasswell The Structure and Function of Communication in Society 1948.

Tabel 2. Analisis Propaganda Anti-Taliban dalam Film 12 Strong (2018)

Variabel	Penjelasan Lasswell	Analisis dalam Propaganda Hollywood terhadap Taliban
Who	Aktor yang melakukan komunikasi. Dapat berupa negara, organisasi, dan individu.	Hollywood
Says What	Pesan yang akan disampaikan komunikator kepada komunikan sebagai penerima pesan.	Dalam menit ke (00:43:47) terdapat adegan dimana Taliban menyiksa seorang perempuan dan membunuh perempuan tersebut di depan anak-anaknya. Terdapat narasi kekejaman Taliban yang diucapkan jenderal Dostum bahwa Taliban melakukan pembenaran terhadap tindakan yang mereka lakukan sebagai upaya dari jihad (01:07:25). Adanya perubahan representasi dari Jenderal Dostum menjadi sosok pahlawan karena adanya kedekatan dengan Amerika Serikat.
In Which Channel	Media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Dapat berupa film, majalah, surat kabar, televisi, internet, radio, dan lain sebagainya.	Film
To Whom	Pihak yang menerima pesan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penonton yang tertarik pada film perang dengan nuansa realistis dan tema politik. 2. Penggemar dari aktor terkenal seperti Chris Hemsworth, Michael Shannon, dan Michael Pena. 3. Penonton yang tertarik dengan kisah nyata sejarah militer Amerika

		Serikat di Afghanistan 4. Laki-laki diatas usia 25 tahun.
With What Effect	Dampak yang didapatkan komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Dapat berupa perubahan sikap, perasaan, maupun tingkah laku dalam menanggapi isu tertentu.	Tidak ada efek secara langsung bagi para penonton setelah menonton film tersebut khususnya untuk turut memerangi Taliban. Namun secara tidak langsung, film ini menjadi salah satu upaya Amerika Serikat dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat internasional untuk turut memerangi Taliban melalui narasi dan adegan yang direpresentasikan. Dimana terdapat organisasi internasional dan negara-negara yang turut mengancam tindakan dari Taliban.

Sumber: diolah dari Lasswell The Structure and Function of Communication in Society 1948.

Tabel 3. Analisis Propaganda Anti-Taliban dalam Film Kandahar (2023)

Variabel	Penjelasan Lasswell	Analisis dalam Propaganda Hollywood terhadap Taliban
Who	Aktor yang melakukan komunikasi. Dapat berupa negara, organisasi, dan individu.	Amerika Serikat
Says What	Pesan yang akan disampaikan komunikator kepada komunikan sebagai penerima pesan.	Taliban mengambil foto bersama para korban yang sudah tidak bernyawa (01:21:15). Taliban menganiaya tahanannya secara brutal dan kejam (01:36:28).
In Which Channel	Media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Dapat berupa film, majalah, surat kabar, televisi, internet, radio, dan lain sebagainya.	Film
To Whom	Pihak yang menerima pesan.	1. Penonton yang tertarik untuk mendalami isu terkait hubungan Amerika Serikat dan Afghanistan. 2. Penggemar Gerard Butler.
With What Effect	Dampak yang didapatkan komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Dapat berupa perubahan sikap, perasaan, maupun tingkah laku dalam menanggapi isu tertentu.	Tidak ada efek secara langsung yang cukup signifikan untuk mengubah pandangan dan sikap penonton setelah menonton film ini. Namun efek secara tidak langsung yaitu film ini dianggap sebagai salah satu upaya Amerika Serikat dalam merepresentasikan kebijakan luar negerinya terhadap Taliban. Dimana terdapat organisasi internasional dan negara-negara yang turut mengecam tindakan dari Taliban.

Sumber: diolah dari Lasswell The Structure and Function of Communication in Society 1948.

Tabel 4. Analisis Propaganda Anti-Taliban dalam Film The Covenant (2023)

Variabel	Penjelasan Lasswell	Analisis dalam Propaganda Hollywood terhadap Taliban
Who	Aktor yang melakukan komunikasi. Dapat berupa negara, organisasi, dan individu.	Hollywood
Says What	Pesan yang akan disampaikan komunikator kepada komunikan sebagai penerima pesan.	Terdapat narasi bahwa Taliban membuat bom (00:15:18). Narasi Taliban memerintahkan anggotanya untuk memenggal kepala lawan (01:45:55). Narasi pemimpin Taliban bahwa perang yang mereka lakukan adalah bentuk dari jihad (00:49:27). Adegan Taliban merekam kekerasan yang sedang dilakukan (00:32:09).
In Which Channel	Media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Dapat berupa film, majalah, surat kabar, televisi, internet, radio, dan lain sebagainya.	Film
To Whom	Pihak yang menerima pesan.	1. Penonton yang tertarik dengan hubungan antara Amerika Serikat dan Taliban. 2. Penonton yang tertarik dengan film bertema perang. 3. Penggemar dari Jake Gyllehaal.
With What Effect	Dampak yang didapatkan komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Dapat berupa perubahan sikap, perasaan, maupun tingkah laku dalam menanggapi isu tertentu.	Tidak ada efek secara langsung yang cukup signifikan untuk mengubah pandangan dan sikap penonton setelah menonton film ini. Namun efek secara tidak langsung yaitu film

		<p>ini dianggap sebagai salah satu upaya Amerika Serikat dalam merepresentasikan kebijakan luar negerinya terhadap Taliban. Dimana terdapat organisasi internasional dan negara-negara yang turut mengancam tindakan dari Taliban.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: diolah dari Lasswell *The Structure and Function of Communication in Society* 1948.

4.2. Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan propaganda dalam film-film Hollywood khususnya *War Machine* (2017), *12 Strong* (2018), *Kandahar* (2023) dan *The Covenant* (2023) yang ditemukan dalam penelitian ini, akan menarik untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut terkait dengan hal-hal tersebut. Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai suatu landasan untuk melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan propaganda anti-Taliban dalam film-film Hollywood, misalkan penelitian tentang efek film ini terhadap persepsi Taliban dan Afghanistan di masyarakat internasional secara lebih mendalam.

Sebagai rekomendasi dan tindak lanjut dari penelitian ini, peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam seperti eksplorasi lebih lanjut tentang efek propaganda anti-Taliban yang mengubah persepsi masyarakat internasional terhadap Taliban dan Afghanistan yang mungkin belum sepenuhnya dijelajahi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- “2021 Report on International Religious Freedom: Afghanistan.” 2022. U.S. Department of State. <https://www.state.gov/reports/2021-report-on-international-religious-freedom/afghanistan/>.
- “Country Reports on Terrorism 2019: Afghanistan.” n.d. U.S. Department of State. <https://www.state.gov/reports/country-reports-on-terrorism-2019/afghanistan/>.
- “U.S. Relations With Afghanistan.” n.d. U.S. Department of State. <https://www.state.gov/u-s-relations-with-afghanistan/>.
- Alford, Matthew. n.d. “A Propaganda Model for Hollywood.” *Westminster Papers in Communication and Culture* 6 (2).
- Alessandro, Anthony D. 2023. “‘Evil Dead Rise’ Could Surprise With Potential \$20M+ Opening As ‘Super Mario Bros’ Stay In Charge – Box Office Preview.” *deadline.com*, April 19, 2023. <https://deadline.com/2023/04/box-office-evil-dead-rise-super-mario-bros-movie-1235331878/>.
- Alesandro, Anthony D. 2023. “‘Little Mermaid’ Still Swimming To \$117M+ Opening Boosted By \$80M Promo Campaign, Biggest For Disney Live-Action Title – Monday AM Update.” *deadline.com*, May 29, 2023. <https://deadline.com/2023/05/box-office-the-little-mermaid-1235380526/>.
- Anwar, Laraswati A. 2023. “DK PBB Desak Taliban Cabut Larangan Perempuan Bekerja.” *kompas.id*, April 28, 2023. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/04>.
- Anugerah, Boy, and Jabinson Purba. 2021. “Kondisi Politik dan Keamanan Afghanistan di Bawah Rezim Taliban dan Signifikansinya terhadap Geopolitik Global.” *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 3 (30): 13-34.
- Assidiq, Ahmad Z. 2022. “Analisis Film : Wag The Dog (Persepsi Mahasiswa Ilmu Politik Terhadap Peran Media Massa Dalam Pembentukan Pencitraan dan Propaganda Politik).” (Desember).
- Azza, Sekar Y., and Yusrina D. Prihatika. 2021. “Sinematik Terror: Eksepsionalisme Amerika dan Propaganda Anti-Islam dalam Film 12 Strong.” *Haluan Sastra Budaya* 5 (2): 221-242.
- Baskara Wijaya, Sri H. n.d. “Media dan Terorisme (Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002).” *The Messenger II*, no. 1 (Januari): 27-41.
- Dargis, Manohla. 2018. “Review: ‘12 Strong’ Believes in The Brotherhood of Battle.” *The New York Times*, January 18, 2018. <https://www.nytimes.com/2018/01/18/movies/12-strong-review-chris-hemsworth.html>.
- Desaga, Mahesa Rira. n.d. “Peran Film Sebagai Alat Propaganda War On Terror Amerika Serikat Pasca Peristiwa 9/11,” Firdaus, Ferdian. n.d. “Propaganda Amerika Serikat Tentang Terorisme Islam Melalui Media Film (Analisis Isi Film Zero Dark Thirty Karya Kathryn Bigelow).”
- Dewobroto, Texas W. n.d. “Propaganda Amerika dalam Film Hollywood (Analisis isi Deskriptif Propaganda Amerika dalam Film Black Hawk Down).” (Maret).
- Faughnder, Ryan. 2018. “Afghanistan war film ‘12 Strong’ to battle ‘Jumanji’ reboot for top box-office spot.” *Los Angeles Times*, January 17, 2018. <https://www.latimes.com/business/hollywood/la-fi-ct-movie-projector-12-strong-20180117-htmstory.html>.

- Hardjana, Andra. n.d. "Teori Komunikasi: Kisah Pengalaman Amerika." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 1 (2). <https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.161>.
- Hermawan, Herry. 2018. "Film dan Ideologi Potret Islam dalam Film-Film Hollywood" 1 (2).
- Kaukab, M. E., and Atinia Hidayah. 2020. "Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global: Tinjauan Film Black Panther." *Resolusi* 3 (2): 89-97
- Lasswell, Harold D. 1948. "The structure and function of communication in society." *Communication in society*, 216.
- Meiseisar, Selvira. n.d. "Representasi Terorisme dalam Film Java Heat." *Adln - Perpustakaan Universitas Airlangga*, (Juni).
- Nugraha, Arita. n.d. "Representasi Citra Umat Muslim dalam Film Hollywood (Analisis Semiotika dalam Film Kingdom of Heaven) The Representation of Image Muslim in Hollywood Movie (Semiotics Analysis in The Movie Kingdom of Heaven)." (Desember).
- Panchal, Komal R. 2017. "Brad Pitt is in Mumbai to attend War Machine screening, to meet Shah Rukh Khan." *The Indian Express*, May 24, 2017. <https://indianexpress.com/article/entertainment/hollywood/brad-pitt-coming-to-india-to-promote-war-machine-4671312/>.
- Purba, Safna P., Reni Windiani, and Satwika Paramasatya. 2022. "Kebijakan Amerika Serikat Menyetujui Perjanjian Perdamaian dengan Taliban dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan di Masa Kepemimpinan Donald Trum." *Journal of International Relations* 8.
- Puspita Dewi, Linda A., Sri Hastjarjo, and Mahfud Anshori. n.d. "Citra Negara dalam Film (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang Direpresentasikan dalam Film The Hurt Locker Karya Kathryn Bigelow)." 1-20.
- Rachman, Rio F. n.d. "Representasi Islam di Film Amerika Serikat." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Rahayu, Mundi. n.d. "Representasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood; Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood."
- Risen, James. 2021. "A War's Epitaph For Two Decades, Americans Told One Lie After Another About What They Were Doing in Afghanistan." *The Intercept*, August 26, 2021. https://theintercept.com.translate.google/2021/08/26/afghanistan-america-failures/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Rizkiansyah, Mariko. n.d. "Makna Ideologi dan Bentuk Propaganda Media (Studi Semiotika Barthes media Eramuslim dan National Israel Terhadap Kasus Mavi Marmara)." *Jurnal Communication* 4, no. 1 (April): 83-95.
- Rosabella, Tiffany. 2018. "Representasi Islamophobia dalam Film London Has Fallen." *Jurnal E-Komunikasi* 6 (1).
- Salsabila, Desfi Indah. 2023. "Latar Belakang Berkuasanya Kembali Taliban di Afghanistan pada Tahun 2021." *Jurnal Pena Wimaya* 3 (2). <https://doi.org/10.31315/jpw.v3i2.10218>.
- Scott, A. O. 2017. "Review: 'War Machine': Brad Pitt Has Met the Enemy. He Just Doesn't Know It Yet." *The New York Times*, May 25, 2017.
- Sudarwan, Ilman A. 2018. "BOX OFFICE: Raup US\$20 juta, "Jumanji" Kalahkan "12 Strong."" *Bisnis.com*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20180122/254/729126/box-office-raup-us20-juta-jumanji-kalahkan-12-strong->.

- Triyana, Hilda, and Stivani Imawira Sinambela. n.d. "Dampak Propaganda Politik Amerika Serikat Terhadap Korea Utara Melalui Film "The Interview"" 03 (01).
- Utoyo, Muhammad Gun Eksel. n.d. "Representasi Patriotisme Dalam Film Dokumenter Apocalypse: The Second World War II."
- Vincentelli, Elisabeth. 2023. "Kandahar' Review: Marooned in a Dull Movie." *The New York Times*, May 25, 2023. <https://www.nytimes.com/2023/05/25/movies/kandahar-review.html>.
- Wiseman, Andreas. 2020. "Gerard Butler Re-Teams With 'Angel Has Fallen' Director Ric Roman Waugh For Thunder Road Action Pic 'Kandahar' — Cannes." *deadline.com*, June 22, 2020. <https://deadline.com/2020/06/gerard-butler-movie-kandahar-capstone-cannes-1202964047/>.
- Wiseman, Andreas. 2022. "Amazon & MGM Ink Big Deals With STX For Jake Gyllenhaal & Guy Ritchie Action Movie, Filming To Begin This Month In Spain." *deadline.com*, Januari 13, 2022. <https://deadline.com/2022/01/amazon-mgm-jake-gyllenhaal-guy-ritchie-afghan-war-action-movie-spain-1234911525/>.
- Yeska, Sagita Andari. 2017. "Analisis Semiotika Propaganda Anti-Islam Amerika Dalam Film American Sniper."
- Azza, Sekar Y., and Yusrina D. Prihatika. 2021. "SINEMATIK TEROR: EKSEPSIONALISME AMERIKA DAN PROPAGANDA ANTI-ISLAM DALAM FILM 12 STRONG." *HALUAN SASTRA BUDAYA* 5.
- Farisi, Baharudin A., and Kistyarini. 2023. "Dom Cheadle Diberi Waktu 2 Jam Saat Ditawari Peran War Machine di Iron Man 2." *kompas.com*, 1 8, 2023. <https://www.kompas.com/hype/read/2023/01/08/121723066/dom-cheadle-diberi-waktu-2-jam-saat-ditawari-peran-war-machine-di-iron-man>.
- Fitriani, Elsyi, and Rhafidila Vebrynda. 2021. "Analisis Naratif Terorisme dalam Film 12 Strong." *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema* 4 (September): 1-16.
- Purba, Safna P., Reni Windiani, and Satwika Paramasatya. 2022. "Kebijakan Amerika Serikat Menyetujui Perjanjian Perdamaian dengan Taliban dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan di Masa Kepemimpinan Donald Trump." *Journal of International Relations*, 8.